

**PENGARUH INVESTASI, INFLASI DAN
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI ACEH**

Oleh:

**Yuni Maulida
NIM. 4022017132**

**Program Studi
EKONOMI SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Langsa Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana S-1
dalam Program Ekonomi Syariah

Diajukan Oleh:

Yuni Maulida

Nim. 4022017132

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Ekonomi Syariah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Abdul Hamid, MA
NIP. 19730731 200801 1 007

Pembimbing II


Faisal Umardani Hasibuan, MM
NIP. 19840520 201803 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah


Dr. Fahriansah, Lc., M.A
NIDN: 2116068202

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh" atas nama Yuni Maulida, NIM 40220171132 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 11 Februari 2022 Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 11 Februari 2022

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

Penguji

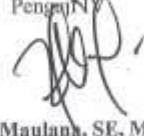
Zikriatul Ulva, SE, M.Si
NIDN: 2024029102

Penguji II

Rifyal Dhalawy Chalil, M.Sc
NIP: 198709132019031005

Penguji III

Dr. Syaiful Rizal, S.H.I, M.Si
NIP: 197812152009121

Penguji IV

Zefri Maulana, SE, M.Si
NIP: 198610012819031006

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa



Dr. Iskandar, M.CL
NIP: 19650616 199503 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Maulida
NIM : 4022017132
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa seluruh isi skripsi ini merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya dalam notasi.

Jika kemudian hari didapati ini bukan karya asli saya, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Langsa, Februari 2022
Yang menyatakan,



Yuni Maulida

Motto

*Hidup seperti mengayuh sepeda, adakalanya dibawah
dan adakalanya di atas tapi harus terus dikayuh*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, inflasi dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari tahun 2006-2020. Analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda, uji t, uji F dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil uji persamaan regresi linier berganda diketahui bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji t variabel investasi $t \text{ sig} > \alpha 5\%$ ($0,213 > 0,05$) dapat dinyatakan investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel inflasi $t \text{ sig} > \alpha 5\%$ ($0,484 > 0,05$) dapat dinyatakan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel indeks pembangunan manusia $t \text{ sig} < \alpha 5\%$ ($0,001 < 0,05$) dapat dinyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji F $F \text{ sig} < \alpha 5\%$ ($0,023 < 0,05$) dapat dinyatakan secara simultan investasi, inflasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,895 atau 89,5% investasi, inflasi dan indeks pembangunan manusia dapat menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Investasi, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of investment, inflation and human development index on economic growth in Aceh Province. The research method used is a quantitative method using secondary data from 2006-2020. Data analysis used multiple linear regression equation, t test, F test and coefficient of determination test (R²). The results of the multiple linear regression equation test show that investment has a negative effect on economic growth, inflation and the human development index have a positive effect on economic growth. The results of the t-test of the investment variable $t \text{ sig} > 5\%$ ($0.0213 > 0.05$) can be stated that investment has a not significant effect on economic growth, the inflation variable $t \text{ sig} > 5\%$ ($0.484 > 0.05$) can be stated that inflation has a not significant effect on economic growth. The human development index variable $t \text{ sig} < 5\%$ ($0.001 < 0.05$) can be stated that the human development index has a significant effect on economic growth. The results of the F test $\text{sig} < 5\%$ ($0.023 < 0.05$) can be stated simultaneously that investment, inflation and human development index have a significant effect on economic growth in Aceh Province. The test results of the coefficient of determination (R²) obtained 0.895 or 89.5% investment, inflation and human development index can explain the variable economic growth.

Keywords: Investment, Inflation, Human Development Index and Economic Growth

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah di panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat diselesaikan penulisan skripsi ini serta tidak lupa pula shalawat kita sanjung sajikan kepada junjungan besar alam baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau. Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh**”, skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh kesadaran, bahwa penulisan skripsi ini terdapat berbagai kendala yang dihadapi penulis. Akan tetapi atas izin Allah SWT., dan bantuan serta doa dari semua pihak, maka semua kendala yang dihadapi penulis dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasi sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H. Basri Ibrahim, M.A, selaku Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Dr. Iskandar Budiman, M.C.L, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
3. Bapak Dr. Fahriansyah Lc., M.A, selaku Ketua Jurusan dan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
4. Bapak Dr. Abdul Hamid, M.A., selaku Pembimbing I dan Bapak Faisal Umardani Hasibuan, M.M, selaku pembimbing II yang telah meluangkan

waktu dan tenaganya dalam membimbing dan memberikan pengarahan selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
6. Kedua orang tua saya ayah dan ibu. Terima kasih atas dukungan moril maupun materil dan untaian doa-doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
7. Teman-teman yang tak dapat disebutkan satu persatu terimakasih telah melewati suka duka bersama.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan dan semoga skripsi ini bermanfaat adanya, aamiin. Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datangnya dari penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran-saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ilmiah yang berikutnya.

Penulis

Yuni Maulida

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Tujuan Penelitian	12
1.5.2 Manfaat Penelitian	12
1.6 Penjelasan Istilah	13
1.7 Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Investasi	16
2.1.1 Pengertian Investasi	16
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi	17
2.1.3 Jenis-jenis Investasi	19
2.1.4 Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	20
2.2 Inflasi	21
2.2.1 Pengertian Inflasi	21
2.2.2 Jenis-jenis Inflasi	22
2.2.3 Teori Inflasi	24
2.2.4 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	27
2.3 Indeks Pembangunan Manusia	28
2.3.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia	28
2.3.2 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia	29
2.3.3 Indeks Pembangunan Manusia Di Aceh.....	30
2.3.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi	31
2.4 Pertumbuhan Ekonomi	31
2.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	31
2.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	32
2.4.3 Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi	38
2.5 Penelitian Sebelumnya	42
2.6 Kerangka Penelitian.....	44

2.7 Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
3.3 Populasi dan Sampel.....	46
3.4 Jenis dan Sumber Data	47
3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
3.6 Metode Pengumpulan Data	49
3.7 Uji Asumsi Klasik	50
3.8 Regresi Linier Berganda.....	52
3.9 Uji t (Signifikan Secara Individual)	52
3.10 Uji F (uji Signifikan Secara Simultan)	53
3.11 Koefisien Determinasi (R^2)	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh	54
4.1.2 Visi dan Misi	55
4.1.3 Analisis Deskriptif Variabel.....	57
4.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik	63
4.1.4.1 Uji Normalitas	63
4.1.4.2 Uji Multikolinearitas	64
4.1.4.3 Uji Heterokedastisitas	65
4.1.4.4 Uji Autokorelasi	66
4.1.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	66
4.1.6 Hasil Uji t.....	68
4.1.7 Hasil Uji F	70
4.1.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	70
4.2 Analisis	71
4.2.1. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	71
4.2.2. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	72
4.2.3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	72
4.2.4 Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

1.1	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh	3
1.2	Investasi di Provinsi Aceh	4
1.3	Inflasi di Provinsi Aceh	7
1.4	Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh	9
2.1	Penelitian Sebelumnya	42
3.1	Operasionalisasi Variabel	49
4.1	Statistik Deskriptif.....	57
4.2	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh	59
4.3	Investasi Provinsi Aceh	60
4.4	Inflasi di Provinsi Aceh	61
4.5	IPM di Provinsi Aceh	62
4.6	Uji Normalitas	64
4.7	Uji Multikolinearitas	65
4.8	Uji Autokorelasi	67
4.9	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	67
4.10	Hasil Analisis Uji t	69
4.11	Anova.....	70
4.12	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	71

DAFTAR GAMBAR

1.1	Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh.....	3
2.1	Kerangka Pemikiran	44
4.1	Normal P-Plot.....	63
4.2	Scatterplot.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

1	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia	78
2	Output SPSS	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan suatu daerah dalam pembangunan dapat dilihat dari kondisi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan pemerintah melalui pemerataan pembangunan. Sehingga setiap daerah perlu melakukan penetapan target untuk tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari masa sebelumnya.¹ Pertumbuhan ekonomi pada setiap daerah yang cenderung tinggi dan stabil setiap tahunnya memberikan gambaran bahwa masyarakat sejahtera ekonominya, sementara perekonomian yang menurun berdampak pada kesejahteraan ekonomi menurun. Disisi lain tingkat pertumbuhan ekonomi juga digunakan untuk mengevaluasi tepat atau tidaknya kebijakan yang telah diambil sehubungan dengan peran pemerintah dalam perekonomian.

Schumpeter, Bonne, dan Maddison menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi mengacu pada masalah Negara terbelakang sedangkan pertumbuhan ekonomi mengacu pada Negara maju. Perkembangan, menurut Schumpeter adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedang pertumbuhan adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang

¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Banten: Erlangga, 2013) hlm 97

terjadi melalui tabungan dan penduduk.² Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau negara dapat dipengaruhi oleh adanya investasi, tingkat inflasi dan juga indeks pembangunan manusia, seperti penelitian terdahulu yang memperoleh hasil bahwa inflasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.³

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan indikator berupa Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) maupun Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang meningkat memberikan gambaran bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan meningkat apabila pertumbuhan ekonomi meningkat dari tahun sebelumnya. Untuk itu pemerintah harus giat dalam memperbaiki perekonomian, untuk memberikan kesejahteraan.

Provinsi Aceh memiliki pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto. Pertumbuhan ekonomi tertinggi antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 terjadi di tahun 2006 dengan besaran pertumbuhan mencapai 7,7%. Kemudian pertumbuhan ekonomi terendah di Provinsi Aceh dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 berada di tahun 2015 dan tahun 2020 yaitu dengan nilai pertumbuhan minus 0,37%. Pertumbuhan ekonomi selengkapya dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

² Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm 78

³ Satria Kadafi Nararendra, Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY, (*Jurnal: Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*, 2018)

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh
Tahun 2006-2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2006	7,7
2007	7,23
2008	1,92
2009	3,97
2010	1,29
2011	3,28
2012	3,85
2013	2,61
2014	5,11
2015	-0,37
2016	3,29
2017	4,18
2018	4,61
2019	4,14
2020	-0,37

Sumber: BPS Aceh, 2021 (www.bps.go.id)

Berdasarkan tabel tersebut memberikan gambaran bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2006 sebesar 7,7% atau tertinggi sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Harapannya pertumbuhan ekonomi meningkat terus setiap tahun tetapi tahun 2015 dan tahun 2020 pertumbuhan ekonomi menurun hingga minus 0,37%.

Investasi dalam bentuk penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri harus didukung masyarakat terutama penanaman modal dalam negeri yang menunjang perekonomian. Sementara penanaman modal asing mendukung pembangunan diberbagai kegiatan yang belum mampu sepenuhnya dilaksanakan dengan penanaman modal dalam negeri, terutama yang menghasilkan barang modal, bahan baku dan komponen substitusi impor. Barang

jadi dan barang setengah jadi guna menciptakan kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan.⁴ Penanaman modal dalam negeri merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki negara maupun swasta asing yang berdomosili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha. Investasi dalam negeri termasuk dalam berbagai proyek pembangunan. Berdasarkan data investasi di Aceh untuk proyek tahun 2006-2020 sebagai berikut.

Tabel 1.2
Investasi di Provinsi Aceh
Tahun 2006-2020

Tahun	Investasi (%)
2006	0
2007	0
2008	0
2009	0,01
2010	0,05
2011	0,15
2012	0,11
2013	0,71
2014	0,75
2015	1,69
2016	1,35
2017	1,54
2018	2,42
2019	3,43
2020	18,30

Sumber: BPS Aceh, 2021 (www.bps.go.id)

Data investasi yaitu penanaman modal negeri dalam bentuk proyek pembangunan sejak tahun 2006-2020 di Aceh. Pada tahun 2013 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan tetapi sejak tahun 2006 hingga tahun 2008 tidak

⁴ Sadono Sukirno, *Teori Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015) hlm 78

ada investasi proyek sedangkan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami fluktuasi. Peningkatan investasi ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi di tahun 2019 dan 2020. Berdasarkan penelitian Susi, Kirya dan Yudiantmaja bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁵ Kemudian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rini Sulistiawati bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁶

Inflasi merupakan ancaman yang sangat menakutkan bagi negara manapun karena dampak dari inflasi cenderung merugikan akan tetapi ada kalanya inflasi menguntungkan. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.⁷ Inflasi dapat diukur menggunakan indeks harga konsumen (IHK), menurut badan pusat statistik (BPS) indeks harga konsumen (IHK) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk maupun rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Indeks harga konsumen (IHK) suatu indikator yang umum dilakukan untuk mengukur inflasi suatu Negara.

Menurut badan pusat 5andemic5 (BPS) inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu Negara.

⁵ Susi, Kirya dan Yudiantmaja, *Pengaruh Investasi, tenaga Kerja dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2012*, (Jurnal Pendidikan Ganesha: Vol 3. No. 1, 2015)

⁶ Rini Sulistiawati, *Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*, (*Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol 3 No. 1, 2012)

⁷ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Banten: Erlangga, 2013) hlm 97

Pembicaraan inflasi mulai ada dikalangan masyarakat ketika laju inflasi di Indonesia pernah mencapai 650 persen di tahun 1960. Inflasi yang tinggi membuat pemerintah harus tanggap terhadap laju inflasi. Dengan kebijaksanaan makro ekonomi yang diarahkan pada penekanan laju inflasi maka memasuki setelah era reformasi, laju inflasi telah mulai dapat ditekan. Sehingga inflasi dapat dijadikan indikator dalam perekonomian sebuah negara selain pengangguran dan kemiskinan. Inflasi yang berkepanjangan juga memberikan dampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat dapat dinilai dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan manusia terdiri dari lama hidup, pengetahuan dan standar hidup layak. Lama hidup dapat diimplementasikan dengan tingkat kesehatan setiap masyarakat. Memiliki pengetahuan diimplementasikan dengan pendidikan yang peroleh setiap masyarakat dan standar layak hidup diimplementasikan dengan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kesehatan masyarakat dimana setiap masyarakat berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang disediakan pemerintah. Dengan adanya kesehatan masyarakat akan memberikan dampak pada kesempatan untuk bekerja dan kesempatan menambah pengetahuan dengan bersekolah bagi yang masih usia sekolah, sementara bagi masyarakat yang sudah melebihi usia sekolah, pemerintah tetap memberikan kesempatan dengan membuka paket belajar. Setelah memiliki pengetahuan diharapkan dapat memperoleh pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan sehingga memperoleh pendapatan dan memperoleh hidup yang layak.

Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia yang dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, bukan hanya urusan pemerintah pusat tetapi juga urusan pemerintah daerah baik di tingkat provinsi maupun ditingkat pemerintah kabupaten dan pemerintah kota. Bagi pemerintah provinsi pengurusan pertumbuhan ekonomi dan pengaturan inflasi serta memberikan kesejahteraan masyarakat yang ada didaerahnya.

Kemudian inflasi di Provinsi Aceh sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 juga mengalami fluktuasi. Mengenai inflasi dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Inflasi Provinsi Aceh
Tahun 2006-2020

Tahun	Inflasi (%)
2006	9,98
2007	9,41
2008	11,92
2009	3,72
2010	5,86
2011	3,43
2012	0,22
2013	7,31
2014	8,09
2015	1,53
2016	3,95
2017	4,25
2018	1,84
2019	1,69
2020	3,39

Sumber: BPS Aceh, 2021 (www.aceh.bps.go.id)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa tingkat inflasi di provinsi tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Inflasi tertinggi terjadi di tahun 2008 yang mencapai dua digit yaitu 11,92%. Peningkatan inflasi yang terjadi di tahun 2008 berkaitan dengan kondisi krisis global yang terjadi secara global. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Aceh. Kemudian inflasi terendah terdapat di tahun 2012 yaitu hanya sebesar 0,22%. Rendahnya tingkat inflasi memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi di tahun 2012 yang mengalami peningkatan dari tahun 2011. Harapannya tingkat inflasi rendah sehingga daya beli meningkat dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi kenyataannya di tahun 2008 inflasi tinggi dan mencapai dua digit dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun di tahun yang sama.

Penurunan pertumbuhan ekonomi juga dapat dikaitkan dengan Indeks Pembangunan Manusia. Indeks pembangunan manusia di Provinsi Aceh merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.⁸

⁸ Djohanputro, Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali, (*Jurnal Ekonomi dan Bisnis: Vol 2. No. 2, 2006*) hlm 2

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh diketahui bahwa indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan setiap tahun yaitu sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Indeks pembangunan manusia meningkat akan tetapi peningkatan terlalu kecil. Data indeks pembangunan manusia sebagai berikut.⁹

Tabel 1.3
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh
Tahun 2013-2020

Tahun	IPM (%)
2006	64,95
2007	65,83
2008	66,21
2009	66,73
2010	67,09
2011	67,45
2012	67,81
2013	68,30
2014	68,81
2015	69,45
2016	70,00
2017	70,60
2018	71,19
2019	71,90
2020	71,99

Sumber: BPS Aceh, 2021

Kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Aceh sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Indeks Pembangunan manusia di Aceh

⁹ Data IPM Indonesia, (www.acehbps.go.id) , 2021)

secara terus menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tetapi kenaikan dari Indeks Pembangunan Manusia sangat kecil terutama di tahun 2019 ke tahun 2020 hanya 0,09%. Seharusnya IPM diharapkan peningkatannya lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga dapat dirasakan kemakmuran masyarakat.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya inflasi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi,¹⁰ dan pada penelitian lain terdapat hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.^{11 12} Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.¹³ Sementara penelitian lain menyebutkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁴ Berdasarkan latar belakang dan data yang diperoleh, maka dilakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat,

¹⁰ Susanto dan Rachmwati, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan, (*Jurnal Pendidikan Ekonomi: Vol 4. No. 1, 2016*) hlm 2

¹¹ Asnidar, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur, (*Jurnal Samudra Ekonomi: Vol 2. No. 1, 2018*) hlm 1

¹² Srisinto, Inflasi dan IPM perannya terhadap Pertumbuhan Ekonomi, (*Jurnal Litbang: Vol 2. No.12, 2018*)

¹³ Sartika dan Sutrisna, Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi bali, (*Jurnal EP UNUD: Vol 3. No. 3, 2014*) hlm 106

¹⁴ Asnidar, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur, (*Jurnal Samudra Ekonomi: Vol 2. No. 1, 2018*) hlm 1

dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka kesejahteraan akan meningkat tetapi di Provinsi Aceh tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

2. Data investasi penanaman modal negeri berupa proyek sejak tahun 2006-2008 nihil dan tahun 2009 hingga 2012 berfluktuasi serta tahun 2013-2020 mengalami peningkatan, tetapi investasi meningkat tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2020 yang mengalami penurunan.
3. Inflasi di provinsi Aceh sejak tahun 2006 sampai 2020 mengalami fluktuasi, tahun 2008 adalah tingkat inflasi tertinggi, tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 inflasi menurun serta di tahun 2020 kembali meningkat, peningkatan inflasi di tahun 2014 sebagai akibat dari menurunnya daya beli.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi secara terus menerus setiap tahunnya. Tetapi kenaikan dari Indeks Pembangunan Manusia di sangat kecil terutama di tahun 2019 ke tahun 2020 hanya 0,09%. Seharusnya IPM diharapkan peningkatannya lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga dapat dirasakan kemakmuran masyarakat.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai variabel investasi, inflasi, indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan data dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Sementara objek penelitian dibatasi pada pemerintah Provinsi Aceh.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh?
4. Bagaimana pengaruh investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh?

1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
4. Untuk mengetahui pengaruh investasi, inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak akademis terutama bagi para peneliti mahasiswa dalam menambah wawasan dan referensi tentang investasi, inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia serta pertumbuhan ekonomi.

2. Praktisi

Adapun penulisan penelitian ini juga diharapkan bagi para praktisi dalam memberikan informasi tentang pengaruh investasi, inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia, terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Penulis

Penelitian ini bagi penulis sangat bermanfaat karena menambah wawasan dan pengalaman yang sebelumnya peneliti tidak dapatkan. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa memberikan penulis informasi serta bagaimana pengaruh investasi, inflasi dan terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.6. Penjelasan Istilah

1. Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang.¹⁵ Investasi dalam penelitian ini adalah berupa penanaman modal dalam negeri.

¹⁵ Sukirno Sadono, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hal 434

2. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama.¹⁶
3. Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup.¹⁷
4. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan “teknologi” produksi itu sendiri, misalnya kenaikan output yang disebabkan oleh pertumbuhan stok modal ataupun penambahan faktor-faktor produksi tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi yang lama.¹⁸

1.7. Sistematika Penulisan

Pada sub bab sistematika penulisan ini merupakan bagaimana sistematika atau urutan penulisan dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun penjelasan perbab adalah sebagai berikut :

Pada bab I berisikan mengenai pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penulisan dan manfaat penulisan dari penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁶ Soekirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 189

¹⁷ Feriyanto, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014)

¹⁸ Arsyad Lincolin, *Perekonomian Indonesia dalam Perspektif waktu*, (Jakarta: PT. Paramotor, 2010), hlm. 68

Pada bab II berisikan mengenai pengertian investasi, faktor-faktor yang mempengaruhi investasi, pengertian inflasi, jenis-jenis inflasi, teori inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, pengukuran indeks pembangunan manusia, indeks pembangunan manusia di Aceh, pertumbuhan Ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pada bab III berisikan mengenai Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian dan Sumber Data, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, Uji Hipotesis dan Variabel Penelitian.

Pada bab IV berisikan mengenai Gambaran Umum Provinsi Aceh, Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Regresi Lineir Berganda, Uji Hipotesis, Uji Koefisien Determinasi dan Analisis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Investasi

2.1.1. Pengertian Investasi

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang.¹⁹ Suryana menyatakan bahwa kekurangan modal dalam suatu negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut yaitu kecilnya jumlah mutlak perkapita material, terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk, rendahnya investasi netto.²⁰ Investasi baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Dengan semakin besarnya investasi baik PMDN maupun PMA maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada disuatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB dan diharapkan pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat. Dengan demikian investasi PMDN dan PMA memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

¹⁹ Sukirno Sadono, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hal 434

²⁰ Suryana, *Pengantar Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 35

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi investasi, yaitu:²¹

1. Tingkat pengembalian yang diharapkan.

Kemampuan perusahaan menentukan tingkat investasi yang diharapkan, sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan.

- a. Kondisi internal adalah faktor-faktor yang berada dibawah kontrol perusahaan, misalnya tingkat efisiensi, kualitas SDM dan teknologi yang digunakan.
- b. Kondisi eksternal perusahaan yaitu yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan akan investasi terutama adalah perkiraan tentang tingkat produksi dan pertumbuhan ekonomi domestik dan internasional.

2. Biaya investasi

Yang paling menentukan tingkat biaya investasi adalah tingkat bunga pinjaman: makin tinggi bunga pinjaman, makin tinggi bunganya, maka biaya investasi makin mahal, akibatnya minat akan investasi makin menurun.

Faktor – faktor yang mempengaruhi investasi, diantaranya:²²

1. Tingkat bunga

Jika tingkat bunga rendah maka, tingkat investasi yang akan terjadi tinggi, karena kredit dari bank menguntungkan untuk mengadakan investasi. Sebaliknya jika tingkat bunga tinggi, maka tingkat investasi akan rendah, karena tingkat kredit dari bank tidak dapat memberikan keuntungan dalam proyek investasi.

²¹ Ekawana, Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010) hal 87

²² Prasetyo Eko, *Fundamental Makro Ekonomi*, (Yogyakarta: Beta Ofset 2010) hal 98

2. *Marginal efficiency of capital (MEC)*

Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih kecil dari suku bunga riil yang berlaku, maka investasi tidak akan terjadi, jika MEC diharapkan lebih tinggi dari pada suku bunga riil maka tingkat investasi akan dilakukan. Apabila tingkat MEC sama dengan tingkat suku bunga riil, maka pertimbangan untuk mengadakan investasi dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Peningkatan aktivitas perekonomian

Jika ada perkiraan peningkatan aktivitas perekonomian di masa yang akan datang, walaupun tingkat suku bunga lebih besar daripada MEC, maka investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh para investor yang mempunyai insting mungkin akan tetap dilakukan oleh investor menganggap bahwa investasi dimasa yang akan datang akan memperoleh keuntungan besar.

4. Stabilitas politik suatu negara

Semakin stabil kondisi politik pada suatu negara akan semakin baik iklim investasi.

5. Tingkat keuntungan suatu Negara

Semakin tinggi tingkat keuntungan dalam berinvestasi sudah tentu akan semakin besar tingkat investasit tersebut.

6. Faktor-faktor pendukung lainnya

Selain kelima faktor tersebut, investasi juga cukup dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat kemajuan teknologi, ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa depan, dan tentunya tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.

2.1.3. Jenis-jenis Investasi

Berdasarkan jenis investasi dibagi menjadi 6 yaitu:²³

1. Investasi Baru

Investasi baru yaitu investasi bagi pembuatan sistem produksi baru, baik sebagai bagian dari usaha baru untuk produksi baru maupun perluasan produksi, tetapi harus menggunakan system produksi baru.

2. Invetasi Peremajaan

Investasi jenis ini umumnya hanya digunakan untuk mengganti barang-barang capital lama dengan yang baru.

3. Investasi Rasionalisasi

Pada kelompok ini peralatan yang lama digantikan oleh yang baru tetapi dengan ongkos produksi yang lebih murah.

4. Investasi Perluasan

Dalam kelompok investasi ini peralatannya baru sebagai pengganti yang lama. Kapasitasnya lebih besar sedangkan ongkos produksi masih lama.

5. Investasi Modemisasi

Investasi digunakan untuk memproduksi barang baru yang memang proses baru, atau memproduksi lama dengan proses yang baru.

6. Investasi Diversifikasi

Investasi ini untuk memperluas program produksi untuk perusahaan tertentu, sesuai dengan program diversifikasi kegiatan usaha korporasi yang bersangkutan

²³ Ekawana, Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010) hal 87

2.1.4. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi bagian dari pendapatan nasional akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan nasional, dimana investasi yang dilakukan dengan cara membuka sektor-sektor usaha baru yang mengakibatkan meningkatnya output dan kesempatan kerja. Investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi menjadi pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik.²⁴

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan akhirnya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; kemudian penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; serta investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.²⁵

²⁴ Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2015) hal 90

²⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hal 72

2.2. Inflasi

2.2.1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan hal yang wajar, ada variasi penting pada tingkat kenaikan harga. Publik sering memandang laju inflasi yang tinggi ini sebagai masalah utama dalam perekonomian.²⁶ Penurunan daya beli mata uang yang secara terus menerus dalam satu periode disebut sebagai inflasi. Inflasi yang terlalu tinggi persentasenya dapat merusak perekonomian suatu Negara. Asal dari inflasi dibedakan menjadi yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) timbul karena kenaikan harga-harga di negara-negara langganan berdagang negara kita.²⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama. Kemudian pendapat serupa yaitu inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik. Saat ini menghitung inflasi dengan menggunakan indeks harga rata-rata tertimbang dari harga ribuan produk individual. Kemudian "Penularan" inflasi dari luar negeri ke dalam negeri bisa pula lewat kenaikan harga barang ekspor, dan saluran-salurannya hanya sedikit berbeda dengan

²⁶ Mankiw, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 194

²⁷ Dian, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 15

penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor. Bila harga barang-barang ekspor (seperti kayu, karet timah dan sebagainya) naik, maka ongkos produksi dari barang-barang yang menggunakan barang-barang tersebut dalam produksinya (perumahan, sepatu, kaleng dan sebagainya) akan naik, dan kemudian harga jualnya akan naik pula.²⁸

Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut:²⁹

1. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab kesenjangan pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh.
2. inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena inflasi mengalihkan investasi dari padat karya menjadi padat modal sehingga menambahkan tingkat pengangguran.
3. Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja, dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

2.2.2. Jenis-jenis Inflasi

Inflasi yang terjadi pada suatu negara terdapat beberapa jenis, seperti inflasi yang disebabkan permintaan barang maupun kenaikan biaya produksi serta

²⁸ Boediono, *Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: BPF, 2014), hlm. 38

²⁹ Nanga *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 194

inflasi dalam negeri dan dari luar negeri. Jenis-jenis inflasi dapat diketahui sebagai berikut.

Jenis inflasi dilihat dari asal inflasi terbagi menjadi dua:³⁰

1. Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena kenaikan gaji pegawai negeri, panen gagal dan sebagainya.

2. Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara mitra dagang kita. Inflasi juga dapat bersumber dari barang – barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang – barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan – perusahaan. Kenaikan harga barang impor akan menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga – harga.

Jenis-jenis inflasi dilihat dari sebab awalnya terjadi:³¹

1. *Demand-Pull Inflation*

Demand-pull Inflation disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang – barang (*aggregate demand*) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada

336 ³⁰ Soekirno Sadono, *Teori Mako EKonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.

³¹ *Ibid...* hlm. 333

masa perekonomian berkembang pesat, Demand–pull Inflation juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus.

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi jenis *Cost Push inflation* terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasinya nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara- negara partner dagang, peningkatan harga – harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah.³² Apabila perusahaan–perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga – harga berbagai barang.

2.2.3. Teori Inflasi

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi, menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya

³² *Ibid...* hlm. 333

diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*). *Inflationary gap* timbul karena adanya golongan – golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang – barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang – barang yang didukung dengan dana.³³

Teori Strukturalis merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara- negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigdities*) dari struktur perekonomian Negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang. Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan:

1. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara – negara yang sedang berkembang.
2. Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.

³³ Dian, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 16

3. Faktor – faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100 % struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan – keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara – negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi:³⁴

1. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga – harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga – harga tersebut.

2. Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga – harga. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga – harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan – bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga

³⁴ Dian, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 15

terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang – orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966.

2.2.4. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada dasarnya, inflasi memiliki dampak yang positif dan negatif. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya inflasi adalah daya beli masyarakat menjadi berkurang dan atau bahkan menurun, masyarakat menjadi enggan untuk menabung di bank karena bunga tabungan lebih kecil dari inflasi padahal pembayaran biaya administrasi tetap berjalan. Selain itu, kemampuan ekspor suatu negara menjadi lemah yang disebabkan oleh peningkatan biaya ekspor barang yang pada akhirnya menyebabkan kekurangan devisa Negara. Tidak serta merta inflasi membawa dampak yang negatif, apabila laju inflasi telah berada pada angka yang sesuai dengan target yang ditetapkan, maka perekonomian dapat berjalan semestinya. Secara umum dampak inflasi mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional, seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa masalah *Hiperinflation* sangat merugikan masyarakat baik produsen, konsumen maupun pemerintah sendiri.³⁵

Inflasi berdampak pada perekonomian, yaitu terhadap redistribusi dan distorsi sebagai berikut:³⁶

1. Redistribusi pendapatan dan kekayaan. Salah satu contoh adalah redistribusi dari kreditur ke debitur, dimana debitur dikenakan tingkat bunga tetap untuk

³⁵ Nanga *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 194

³⁶ Dian, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 15

pinjamannya yang digunakan untuk membeli aset tertentu. Namun ternyata tingkat inflasi lebih besar dari pada tingkat bunga, sehingga kreditur secara riil menjadi lebih miskin. Namun sebaliknya, debitur mengalami peningkatan kekayaan karena harga aset yang dibelinya meningkat harganya, minimal sebesar tingkat inflasi.

2. Distorsi harga. Pada tingkat inflasi yang rendah orang menyadari adanya inflasi tersebut dan dapat membedakan perbedaan inflasi antar barang yang saling substitusi. Namun pada tingkat inflasi yang tinggi, orang tidak memahami perbedaan laju inflasi karena harga semua barang naik.
3. Distorsi penggunaan uang. Adanya inflasi mengubah cara orang menggunakan uangnya. Karena inflasi menurunkan nilai riil uang, maka orang cenderung meminimalisasi jumlah uang yang dipegangnya.
4. Distorsi pajak. Semakin tinggi inflasi semakin tinggi beban pajak secara riil. Misalnya, anda memiliki gaji Rp 1 juta per bulan, terkena pajak 5% atau setara dengan Rp 50.000. Sehingga penghasilan setelah pajak Rp 950 ribu. Bila terjadi inflasi tinggi, nilai riil Rp 1 juta menurun, tetapi potongan pajak tetap Rp 50 ribu. Dengan demikian, kekayaan nominal anda yang Rp 950 ribu menurun drastis secara riil.

2.3. Indeks Pembangunan Manusia

2.3.1. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

UNDP (*United Nations Development Programme*), memberikan pengertian bahwa pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut

pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dapat dipahami dari sudut manusianya bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya.³⁷ Sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia adalah:³⁸

1. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian
2. Pembangunan dimaksudkan tersebut untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja.
3. Pembangunan manusia menfokuskan perhatiannya bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga dalam upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal.

2.3.2. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; standar hidup yang diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan menjadi prioritas daya beli. Nilai indeks ini berkisar antara 0-100.³⁹

³⁷ Marisa dan Haryadi, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2016) hlm 8

³⁸ Nanga *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 194

³⁹ Yunita Maharani, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012) hlm 15

Indikator komposit pembangunan manusia adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur yang dapat menunjukkan persentase pencapaian dalam pembangunan manusia dengan memperhatikan tiga faktor yaitu kelangsungan hidup, pengetahuan dan daya.⁴⁰

Skor Indeks Pembangunan Manusia ini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1, semakin tinggi nilai IPM-nya dan semakin berkualitas SDM yang dimiliki oleh suatu negara. Demikian pula sebaliknya. Indeks Pembangunan Manusia ini oleh UNDP dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:⁴¹

1. Very high HDI: untuk nilai IPM ≥ 0.800
2. High HDI: $0.700 \leq$ nilai IPM < 0.800
3. Medium HDI: $0.550 \leq$ nilai IPM < 0.700
4. Low HDI: nilai IPM < 0.550 .

2.3.3. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Aceh sama seperti Indeks Pembangunan Manusia nasional tetapi di hitung hanya di tingkat provinsi saja. Indeks pembangunan manusia di Provinsi Aceh tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh diketahui bahwa indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan setiap tahun yaitu sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

⁴⁰ Syauqi Irfan, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) hlm 147

⁴¹ Dian, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 15

2.3.4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan

Ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia berperan penting dalam alur pertumbuhan ekonomi. Indeks pembangunan manusia perlu dijadikan sebagai prioritas untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pembangunan manusia untuk proses selanjutnya.⁴² Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari indeks pembangunan manusia dimana dari indeks pembangunan manusia terdapat tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal dan teknologi. Sehingga sebagai alat mengukur pembangunan kuantitas dan kualitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia.⁴³

2.4. Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu.⁴⁴ Pertumbuhan biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam

⁴² Marisa dan Haryadi, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2016) hlm 8

⁴³ Todaro M.P dan Stephen, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013) hlm 30

⁴⁴ Mankiw, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 126

harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi.

2.4.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Adapun Teori tentang pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut:⁴⁵

1. Teori Klasik

a. Adam Smith.

Teori Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat penambahan output atau hasil. Teori Adam Smith ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.

b. David Ricardo.

Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami hambatan (*stationary state*). Teori David Ricardo ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political and Taxation*.

2. Teori Neoklasik

a. Model *Input-Output Leontief*.

Model ini merupakan gambaran menyeluruh tentang aliran dan hubungan

⁴⁵ Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 45

antar industri.⁴⁶ Perencanaan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan secara konsisten karena dapat diketahui gambaran hubungan aliran input-output antar industri. Hubungan tersebut diukur dengan koefisien input-output dan dalam jangka pendek/menengah dianggap konstan tak berubah .

b. Model Pertumbuhan Lewis

Model ini merupakan model yang khusus menerangkan kasus Negara sedang berkembang yang mempunyai banyak penduduk. Tekanannya adalah pada perpindahan kelebihan penduduk disektor pertanian ke sektor modern.

c. Robert Solow

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

d. Harrod Domar

Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Teori ini juga membahas pendapatan nasional dan kesempatan kerja.

⁴⁶ Mankiw, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 126

Pertumbuhan suatu sektor tergantung pada stok barang modal pertenaga kerja, tingkat keahlian tenaga kerja dan perubahan teknologi serta skala ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi lainnya adalah: ⁴⁷

1. Teori Baru Pertumbuhan Ekonomi (Akhir 1980-an dan Awal 1990-an)

Teori ini mencoba memodifikasikan dan mengembangkan teori pertumbuhan tradisional sedemikian rupa sehingga ia dapat menjelaskan mengapa ada sebagian negara yang mampu berkembang begitu cepat sedangkan yang lain begitu sulit atau bahkan mengalami stagnasi (kemacetan). Teori baru ini juga bermaksud menjelaskan mengapa meskipun konsep-konsep neoklasik seperti pasar bebas dan otonomi sektor swasta begitu gencar didengungkan, tetapi peranan pemerintah dalam keseluruhan proses pembangunan masih tetap sangat besar.

2. Teori Tahapan Linier

a. Rostow (*Stages-of-growth-models of development*) Model-model pembangunan pertumbuhan bertahap. ⁴⁸

Menurut Rostow dalam proses pembangunannya suatu negara akan melalui beberapa tahapan yaitu tahap pertama adalah tahapan tradisional, dengan pendapatan per kapita yang rendah dan kegiatan ekonomi yang stagnan; tahapan transisional, di mana tahap prakondisi bagi pertumbuhan dipersiapkan; tahap selanjutnya yaitu tahapan lepas landas (ini merupakan permulaan bagi adanya proses pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan); tahapan awal menuju ke kematangan ekonomi ; serta

⁴⁷ Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 45

⁴⁸ Mankiw, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 126

tahapan produksi dan konsumsi massal yang bersifat industri (inilah tahapan pembangunan atau *development stage*).

b. Harrod-Domar growth model (Model pertumbuhan Harrod-Domar)

Sebuah persamaan yang menunjukkan hubungan fungsional secara ekonomis antara berbagai variabel pokok ekonomi. Pada intinya model ini menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP (g) secara langsung tergantung pada tingkat tabungan nasional (s) dan sebaliknya akan menentukan rasio modal-*output* (k), sehingga persamaannya adalah $g = s/k$. Persamaan tersebut mengambil nama dari dua orang ekonom terkemuka, yakni Sir Roy Harrod dari Inggris dan E. V. Domar dari Amerika Serikat.

Adapun beberapa kritikan terhadap Model Pembangunan Bertahap yaitu:

- a. Gagasan dasar tentang pembangunan yang terkandung dalam teori-teori pertumbuhan bertahap tersebut di atas tidak selalu berlaku.
- b. Alasan utama tidak berlakunya teori tersebut bukan karena tabungan dan investasi tidak lagi merupakan syarat penting (*necessary condition*) bagi pemacuan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi karena dalam kenyataannya telah terbukti bahwa pengadaan tabungan dan investasi itu saja belumlah syarat cukup (*sufficient condition*) untuk memacu pertumbuhan ekonomi.
- c. *Necessary Condition* (syarat Perlu)

Syarat yang diperlukan demi terjadinya suatu peristiwa meskipun mungkin jika syarat itu tidak disertai oleh yang lain, maka peristiwa tersebut bisa tidak terjadi. Sebagai contoh, pembentukan modal (*capital*) merupakan

syarat perlu guna menunjang pertumbuhan ekonomi (sebelum pertumbuhan output terjadi, harus ada alatnya dahulu untuk menghasilkan *output* tersebut).

d. *Sufficient Condition* (syarat Cukup)

Suatu kondisi atau syarat yang harus dipenuhi guna memungkinkan sesuatu hal bisa terjadi. Sebagai contoh, menjadi mahasiswa dari sebuah universitas tertentu merupakan syarat cukup untuk menerima pinjaman dana dari Program Kredit Mahasiswa.⁴⁹ Model pembangunan Rostow dan Harrod-Domar secara implisit ternyata mengasumsikan adanya sikap-sikap dan pengaturan yang sama di negara-negara terbelakang. Akan tetapi, asumsi itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di negara-negara Dunia Ketiga. Negara-negara tersebut masih sangat kekurangan faktor-faktor komplementer yang paling penting seperti halnya kecakapan manajerial, tenaga kerja yang terlatih, kemampuan perencanaan dan pengelolaan berbagai proyek pembangunan.

Negara-negara Dunia Ketiga sekarang ini merupakan bagian integral dari suatu sistem internasional yang sedemikian rumit dan integratif, sehingga strategi-strategi pembangunan yang paling hebat dan terencana secara matang sekalipun dapat dimentahkan begitu saja oleh kekuatan-kekuatan asing yang keberadaan dan sepak-terjangnya sama sekali di luar kendali negara-negara yang bersangkutan.

Maka muncullah pendekatan yang lebih baru dan radikal yang mencoba

⁴⁹ Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 45

mengkombinasikan faktor-faktor ekonomi dan institusional ke dalam suatu model sistem baru mengenai kemajuan dan keterbelakangan internasional.

e. Model Perubahan Struktural

Mekanisme yang memungkinkan negara-negara terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, dan lebih bervariasi, serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh.⁵⁰ Model perubahan struktural tersebut dalam analisisnya menggunakan perangkat-perangkat neoklasik berupa konsep-konsep harga dan alokasi sumber daya, serta metode-metode ekonometri untuk menjelaskan terjadinya proses transformasi.

Salah satu cara untuk melihat kemajuan perekonomian dan perkembangan sektor adalah mencermati nilai pertumbuhan Produk Domesti Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun dalam suatu wilayah tertentu tanpa membedakan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu.⁵¹ Hitungan PDRB, seluruh lapisan usaha dibagi menjadi 9 sektor, yaitu : sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan penggalian, sektor Industri pengolahan, sektor Listrik, gas, dan air bersih, sektor Bangunan, sektor Perdagangan, hotel dan restoran, sektor Angkutan dan komunikasi, sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Pembangunan semua sektor ditempuh

⁵⁰ Mankiw, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 126

⁵¹ BPS, (www.bps.go.id, 2020)

berdasarkan rencana pembangunan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang tujuan fungsionalnya menyajikan prioritas pembangunan, mengidentifikasi sasaran pada masing-masing sektor, pengalokasian dana sesuai pada penekanan pada sektor tertentu, penentuan biaya, serta menentukan tolak ukur keberhasilan dan pelaksanaan.

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah kenaikan (GDP) atau PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi. Laju pertumbuhan PDRB merupakan laju pertumbuhan dari tahun ke tahun yang dihitung dengan formula:

$$\text{Laju pertumbuhan PDRB (G)} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100$$

2.4.3. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi terdiri dari:⁵²

1. Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi UNDP (*United Nation Development Programme*) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Semakin cepat pembangunan manusia dengan cara pemerataan pendidikan dan kesehatan maka pertumbuhan ekonomi akan mencapai peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja.
2. Pengaruh tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi terdapat dua sektor di dalam perekonomian negara sedang berkembang, yaitu sektor modern dan

⁵² Nizar, Muhammad, *Arah Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia*, (Depok: Universitas Indonesia, 2013)

sektor tradisional. Sektor informal mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada selama berlangsungnya proses industrialisasi.

3. Pengaman ketenagakerjaan. Dengan terserapnya kelebihan tenaga kerja disektor industri (sektor modern) oleh sektor informal, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara pedesaan dan perkotaan, sehingga kelebihan penawaran pekerja tidak menimbulkan masalah pada pertumbuhan ekonomi.
4. Pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan sangatlah mempunyai pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pendidikan seseorang tersebut dipengaruhi oleh tingkat produktivitas barang dan jasa. Seseorang dengan pendidikan SLTA akan berbeda tingkat produktivitasnya bila dibandingkan dengan seseorang pendidikan sarjana. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi kualitas kinerja diperusahaan sehingga diharapkan mampu menghasilkan suatu output yang produktif.
5. Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena inflasi yang terlalu tinggi akan mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap produk-produk.

Faktor utama dari pertumbuhan ekonomi adalah (1) akumulasi modal (2) pertumbuhan penduduk, dan (3) kemajuan-kemajuan di bidang teknologi. Pertumbuhan ekonomi dihasilkan dari interaksi-interaksi faktor-faktor produksi. Output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian bergantung pada

kuantitas input yang tersedia seperti kapital dan tenaga kerja, dan produktifitas dari input tersebut. Faktor-faktor yang akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi:

53

1. Peranan sistem pasar bebas.

Sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Oleh sebab itu pemerintah tidak perlu melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa. Fungsi pemerintah perlulah dibatasi kepada menyediakan fasilitas-fasilitas yang menggalakkan perkembangan kegiatan pihak swasta, menyediakan infrastruktur, mengembangkan pendidikan dan menyediakan pemerintah yang efisien adalah beberapa langkah yang akan membantu pihak swasta.

2. Perluasan Pasar

Perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan produksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. Semakin luas pasaran barang dan jasa, semakin tinggi tingkat produksi dan tingkat kegiatan ekonomi. Pentingnya juga pasaran luar negeri dalam mengembangkan kegiatan di dalam negeri.

3. Spesialisasi dan kemajuan teknologi

Perluasan pasar, dan perluasan kegiatan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan

⁵³ Soekirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 217

pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran. Keadaan ini akan mengembangkan spesialisasi. Siklus ini akan mengakibatkan perekonomian terus berkembang.

Terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:⁵⁴

1. Akumulasi modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang di tabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa-masa mendatang. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia bermuara pada peningkatan kualitas modal manusia, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap angka produksi.
2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angka kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.

⁵⁴ Todaro. P.M, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006)

3. Kemajuan Teknologi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada 3 klasifikasi kemajuan teknologi, yakni:
- Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
 - Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama.
 - Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara lebih produktif.

2.5. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Metode / Variabel	Hasil
1	Susanto dan Rachmawati, 2013	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan	Regresi linier berganda/ variabel bebas: IPM dan Inflasi, Variabel terikat: Pertumbuhan Ekonomi	IPM dan Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. ⁵⁵
2	Asnidar 2017	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Regresi linier berganda. Variabel bebas IPM	Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi, tidak berpengaruh

⁵⁵ Susanto dan Rachmawati, *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*, (Jurnal Pendidikan Ekonomi: Vol 4. No. 1, 2016) hlm 2

		dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur	dan inflasi. Variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi	terhadap Pertumbuhan ekonomi. ⁵⁶
3	Santika dan Sutrisna 2014	Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali	Regresi linier berganda. Variabel bebas Indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli. Variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi	Komponen indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. ⁵⁷
4	Satria Kadafi Nararena	Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan manusia (IPM) Subsidi BBM, Nilai Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekoomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015)	Regresi Linier berganda. Variabel bebas: Inflasi, Indeks Pembangunan manusia (IPM) Subsidi BBM, Nilai Investasi dan Ekspor. Variabel terikat: pertumbuhan ekonomi	Inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Subsidi BBM tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Ekspor tidak berpengaruh signifikan
5	Hellen, Sri Mintarti dan Fitriadi	Pengaruh invesasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja	Analisis jalur, variabel bebas investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah dan variabel terikat pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja	Investasi dan tenaga kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pengeluaran pemerintah dan kesempatan kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. ⁵⁸

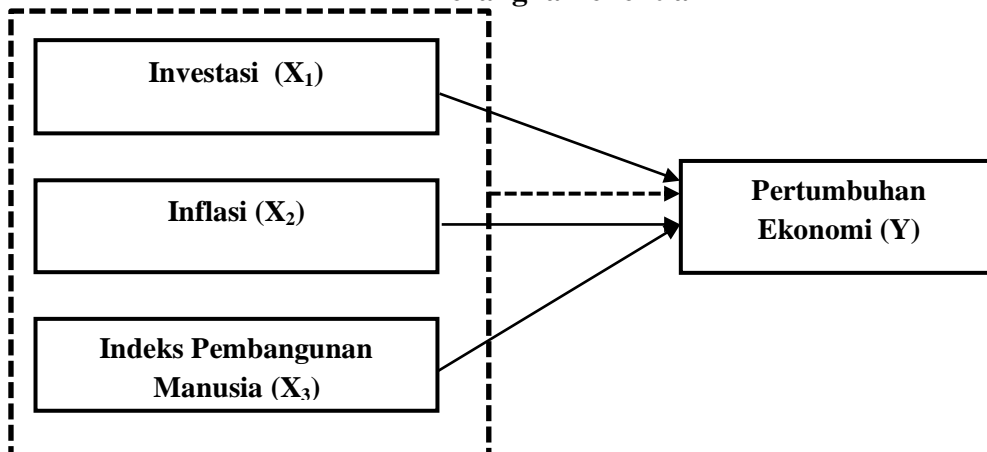
⁵⁶ Asnidar, *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur*, (Jurnal Samudra Ekonomi: Vol 2. No. 1, 2018) hlm 1

⁵⁷ Santika dan Sutrisna, *Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi bali*, (Jurnal EP UNUD: Vol 3. No. 3, 2014) hlm 106

⁵⁸ Hellen, Sri Mintarti dan Fitriadi1, *Pengaruh invesasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja*, (Jurnal Inovasi, Unmul: Vol 13. No. 1, 2017)

2.6. Kerangka Penelitian

Gambar II.1
Kerangka Penelitian



2.7. Hipotesis

Sugiyono mendefinisikan, bahwasannya hipotesis berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis pada penelitian ini:

1. H_{01} : Investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
 H_{a1} : Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh
2. H_{02} : Inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
 H_{a2} : Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh

3. H_{03} : Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh
 H_{a3} : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh
4. H_{04} : Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh
 H_{a4} : Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian atau metode yang didasari oleh falsafah positivisme yaitu ilmu yang valid, ilmu yang digunakan dari empiris atau konkret, objektif, teramati, terukur, rasional dan sistematis.⁵⁹ Penelitian ini bersifat asosiatif yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih, dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan inflasi, serta pertumbuhan ekonomi Aceh periode 2006 sampai dengan 2020, yang dapat diakses melalui www.aceh.bps.go.id dan www.bps.go.id.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data Indeks Pembangunan, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Negara Indonesia. Sedangkan waktu yang digunakan untuk penelitian ini mulai bulan Maret 2021 sampai Februari 2022.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 12

subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Provinsi Aceh dengan data dari pada tahun 2006-2020 (15 tahun).

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.⁶⁰ Penelitian ini merupakan kategori *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan. Pertimbangannya adalah terdapat data investasi, inflasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2006-2020, dan data tersedia dalam persentase dan merupakan daerah paling barat Indonesia. Sehingga sampel terpilih adalah Provinsi Aceh, dan yang menjadi sampel adalah provinsi aceh dengan data investasi, inflasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2006-2020.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa angka yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Badan Pusat Statistik Aceh berupa data investasi, data inflasi, data Indeks Pembangunan Manusia dan juga data pertumbuhan ekonomi tahun 2006-2020.

3.4.2. Sumber Data

Pengertian dari data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga

⁶⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm. 81

menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta sehingga dapat memberi manfaat bagi peneliti atau memberi gambaran kepada peneliti tentang kondisi atau suatu keadaan.⁶¹ Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan.⁶² Dalam hal ini peneliti memperoleh data sekunder investasi, inflasi dan IPM serta pertumbuhan ekonomi.

3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini ada satu variabel terikat yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Indikator dari pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan. Data pertumbuhan ekonomi Aceh yang akan diteliti adalah data dari BPS Aceh dari tahun 2006-2020.

2. Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah investasi yang diukur dengan penanaman modal dalam negeri, inflasi yang diukur dengan indikator indeks harga konsumen yang mengukur harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga dan indeks

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 5

⁶² Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: BPFE, 2014), hlm. 147

pembangunan diukur dengan indikator tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan pendapatan. Data variabel bebas diperoleh dari website BPS Aceh dari tahun 2015-2020.

3. Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Jenis Data	Sumber
Investasi (X_1)	Nominal	www.aceh.bps.go.id
Inflasi (X_2)	Nominal	www.aceh.bps.go.id
Indeks Pembangunan Manusia (X_3)	Nominal	www.aceh.bps.go.id
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Nominal	www.aceh.bps.go.id

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari:

3.6.1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁶³ Data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik.

3.6.2. Metode Kepustakaan

Penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan,

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penelitian atau penulisan karya ilmiah, dapat dibagi menjadi kategori yaitu buku utama dan buku penunjang. Apabila buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan, materi demikian merupakan buku utama.⁶⁴ Data yang diambil penulis dalam metode kepustakaan ini berasal dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh penulis, buku-buku literatur, dan penelitian sejenisnya.

3.7. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi secara normal atau mendekati normal.⁶⁵

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan sempurna antar variabel independen pada model regresi. Multikolinieritas (kolinieritas ganda) adalah adanya hubungan linear sempurna diantara beberapa atau semua variabel dependen dari model regresi ganda untuk mengetahui terjadinya korelasi linear yang tinggi diantara variabel-variabel

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

⁶⁵Ibid... hlm 96

dependen.⁶⁶

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varians dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pengamatan tersebut tetap maka disebut homokedastisitas, sedangkan jika berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas.⁶⁷

d. Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik yang dimasukkan dalam penelitian ini juga termasuk uji autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengujian menggunakan uji Durbin Watson.⁶⁸ Bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Nilai ini adalah nilai uji autokorelasi yaitu interdependensi antar residual $\beta_{res} = 0$. Nilai dw ini kemudian dibandingkan dengan nilai *statistic Durbin Watson*. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka dilakukan identifikasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson, Apabila nilai Durbin Watson berada di antara 0,987 hingga 3,461 maka tidak ada autokorelasi.

⁶⁶Setiawan, *Statistik Penelitian dengan Software SPSS*, (Jakarta: Caps, 2010) hlm 82

⁶⁷Setiawan, *Statistik Penelitian dengan Software SPSS*, (Jakarta: Caps, 2010) hlm 82

⁶⁸Ghozali Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2013) hlm. 110.

3.8. Regresi Linier Berganda

Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat atau dependen variabel (Pertumbuhan Ekonomi)

a = Konstanta

X₁ = Variabel bebas atau independen variabel (Investasi)

X₂ = Variabel bebas atau independen variabel (Inflasi)

X₃ = Variabel bebas atau independen variabel (IPM)

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

3.9. Uji t (signifikan secara individual)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.⁶⁹ Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0.05$ (5%). Pengambilan kesimpulan ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari hasil uji t pada variabel independen dengan kriteria sebagai berikut:⁷⁰

1. Jika nilai sig > α maka Ho diterima
2. Jika nilai sig < α maka Ha diterima

⁶⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 98

⁷⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 21* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2012), hlm. 98

3.10. Uji F (uji Signifikan Secara Simultan)

Uji F atau uji model secara keseluruhan dilakukan untuk melihat apakah semua koefisien regresi berbeda dengan nol atau model diterima.

1. Jika nilai sig > 0.05 maka Ho diterima
2. Jika nilai sig < 0.05 maka Ha diterima.

3.11. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dilakukannya prediksi terhadap variabel dependen. Adapun formula untuk menghitung koefisien determinasi adalah sebagai berikut:⁷¹

$$K_d = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

K_d = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi ganda

⁷¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 21*(Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005), hlm. 97

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Provinsi Aceh

Secara geografis, Provinsi Aceh terletak antara 01o 58' 37,2" – 06o 04' 33,6" Lintang Utara dan 94o 57' 57,6" – 98o 17' 13,2" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Pada tahun 2013 Provinsi Aceh terdiri atas 18 Kabupaten dan 5 kota, 289 kecamatan, 779 mukim dan 6.474 gampong atau desa. Luas Provinsi Aceh 5.677.081ha, dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.270.080ha, diikuti lahan perkebunan rakyat seluas 700.350ha. Lahan industri mempunyai luas terkecil yaitu 2.096 ha. Batas-batas wilayah Provinsi Aceh, sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Satu-satunya hubungan darat hanyalah dengan Provinsi Sumatera Utara, sehingga memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan Provinsi Sumatera Utara.

Secara administratif, Provinsi Aceh terdiri dari 18 pemerintah kabupaten dan 5 pemerintah kota, beserta perangkat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pemerintah kabupaten dan kota membawahi pemerintah kecamatan dan desa/kelurahan. Pemerintah kabupaten/kota tersebut sebagai berikut:⁷²

1. Kabupaten Simeulue : Ibukota Sinabang
2. Kabupaten Aceh Singkil : Ibukota Singkil

⁷² Pemerintah Aceh, www.acehprov.go.id, diunduh 12 Desember 2021.

3. Kabupaten Aceh Selatan : Ibukota Tapaktuan
4. Kabupaten Aceh Tenggara : Ibukota Kutacane
5. Kabupaten Aceh Timur : Ibukota Idi
6. Kabupaten Aceh Tengah : Ibukota Takengon
7. Kabupaten Aceh Barat : Ibukota Meulaboh
8. Kabupaten Aceh Besar : Ibukota Kota Jantho
9. Kabupaten Pidie : Ibukota Sigli
10. Kabupaten Bireuen : Ibukota Bireuen
11. Kabupaten Aceh Utara : Ibukota Lhoksukon
12. Kabupaten Aceh Barat Daya : Ibukota Blangpidie
13. Kabupaten Gayo Lues : Ibukota Blangkejren
14. Kabupaten Aceh Tamiang : Ibukota Karang Baru
15. Kabupaten Nagan Raya : Ibukota Suka Makmue
16. Kabupaten Aceh Jaya : Ibukota Calang
17. Kabupaten Bener Meriah : Ibukota Simpang Tiga Redelong
18. Kabupaten Pidie Jaya : Ibukota Meureudu
19. Kota Banda Aceh : Ibukota Banda Aceh
20. Kota Sabang : Ibukota Sabang
21. Kota Langsa : Ibukota Langsa
22. Kota Lhokseumawe : Ibukota Lhokseumawe
23. Kota Subulussalam : Ibukota Subulussalam

4.1.2. Visi dan Misi Provinsi Aceh

Visi: Terwujudnya Aceh yang damai dan sejahtera melalui pemerintahan yang

bersih, adil dan melayani.

Misi:

1. Reformasi birokrasi untuk tercapainya pemerintahan yang bersih dan berwibawa guna mendukung pelayanan publik yang mudah, cepat, berkualitas dan berkeadilan
2. Memperkuat pelaksanaan Syariat Islam beserta nilai-nilai keislaman dan budaya keacehan dalam kehidupan masyarakat dengan iktikad Ahlussunnah Waljamaah yang bersumber hukum Mazhab Syafi'iyah.
3. Menjaga integritas nasionalismedan keberlanjutan perdamaian sebagai tindak lanjut prinsip-prinsip MoU Helsinki.
4. Membangun masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing di tingkat nasional dan regional melalui peningkatan mutu pendidikan secara merata.
5. Memastikan semua rakyat Aceh mendapatkan akses layanan kesehatan secara mudah, berkualitas dan terintegrasi.
6. Menjamin kedaulatan dan ketahanan pangan yang berimplikasi terhadap kesejahteraan petani dan nelayan melalui peningkatan produktifitas dan nilai tambah hasil pertanian dan kelautan.
7. Menyediakan sumber energi yang bersih dan terbarukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan listrik bagi rakyat dan industri.
8. Membangun dan melindungi sentra-sentra produksi dan industri jasa kreatif yang menghasilkan produk kompetitif untuk memperluas lapangan kerja serta memberikan kemudahan akses permodalan.
9. Revitalisasi fungsi perencanaan daerah dengan prinsip evidence based planning yang efektif, efisien dan berkelanjutan.

4.1.3. Analisis Deskriptif Variabel

Penelitian ini menggunakan data berupa investasi, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. Data dapat di lihat rata-rata (mean), nilai tertinggi, nilai terendah dan juga standar deviasi.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	15	-,37	7,70	3,4960	2,31163
Investasi	15	,00	18,30	2,0700	4,60318
Inflasi	15	,22	11,92	5,1060	3,50287
IPM	15	64,95	71,99	68,5540	2,24095
Valid N (listwise)	15				

Sumber : Data Sekunder Penelitian, diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui nilai n atau jumlah data dari masing-masing variabel adalah 15. 15 data untuk pertumbuhan ekonomi (Y) nilai minimum sebesar -0,37, nilai maksimum sebesar 7.70, dari periode 2006-2020 diketahui nilai mean sebesar 3.49, serta nilai standar deviasi sebesar 2.31 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Investasi (X_1) dari 15 data diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,00 nilai maksimum sebesar 18,30 nilai mean dari periode 2006-2020 sebesar 2,07 serta nilai standar deviasi sebesar 4,60 artinya nilai mean investasi periode 2006-

2020 lebih kecil dari nilai standar deviasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya kurang merata.

Inflasi (X_2) dari 15 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,22 yang nilai maksimum sebesar 11,92, nilai mean dari periode 2006-2020 sebesar 5,10, serta nilai standar deviasi sebesar 3,50 artinya nilai mean periode 2006-2020 lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah atau maka penyebaran nilainya merata.

Indeks Pembangunan Manusia (X_3) diketahui bahwa nilai minimum sebesar 64,95 yang nilai maksimum sebesar 71,99, nilai mean dari periode 2006-2020 sebesar 68,55, serta nilai standar deviasi sebesar 2,24 artinya nilai mean periode 2006-2020 lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Berdasarkan data penelitian yang terdiri dari variabel bebas (investasi, inflasi dan indeks pembangunan manusia) serta variabel terikat pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan pada penelitian ini sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Data-data penelitian hanya ada Indeks Pembangunan Manusia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan turut meningkat setiap tahunnya, sementara investasi, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi di tahun 2006-2020. Berdasarkan data yang diperoleh dapat di deskripsikan sebagai berikut.

Tabel 4.2
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh
Tahun 2013-2020
(dalam %)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2006	7,7
2007	7,23
2008	1,92
2009	3,97
2010	1,29
2011	3,28
2012	3,85
2013	2,61
2014	5,11
2015	-0,37
2016	3,29
2017	4,18
2018	4,61
2019	4,14
2020	-0,37

Sumber: data sekunder penelitian, diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2006-2020. Tahun 2006 besaran pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh 7,7%, tahun 2007 sebesar 7,23% tahun 2008 sebesar 1,92%, tahun 2009 meningkat menjadi 3,97%, tahun 2010 sebea 1,29%, tahun 2011 dan 2012 masing-masing 3,28% dan 3,85%, tahun 2013 2,61% dan tahun 2014 pertumbuhan ekonomi meningkat dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 5,11%, tetapi tahun 2015 pertumbuhan ekonomi menurun menjadi -0,37%, tahun 2016 sebesar 3,29 serta tahun 2017 dan 2018 tumbuh atau meningkat dari tahun sebelumnya menjadi masing-masing 4,18% dan 4,61%. Selanjutnya tahun 2019 pertumbuhan ekonomi menurun menjadi 4,14% dan 2020 pertumbuhan ekonomi menurun sampai minus 3,04%. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi

mengalami perbaikan setelah mengalami peningkatan dari 2016 -2018 walaupun tahun 2020 sangat signifikan mengalami penurunan.

Selanjutnya untuk investasi di Provinsi Aceh sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi yang dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Tabel 4.3
Investasi Provinsi Aceh
Tahun 2013-2020

Tahun	Investasi (%)
2006	0
2007	0
2008	0
2009	0,1
2010	0,5
2011	0,15
2012	0,11
2013	0,71
2014	0,75
2015	1,69
2016	1,35
2017	1,54
2018	2,42
2019	3,43
2020	18,3

Sumber: data sekunder penelitian, diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai investasi di Provinsi Aceh sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Investasi tahun 2006-2008 nihil dan tahun 2009-2012 berfluktuasi, Investasi tahun 2013 ke tahun 2020 mengalami peningkatan. Kemudian tahun 2020 investasi di Provinsi Aceh mengalami peningkatan dan peningkatan yang sangat signifikan terjadi di tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan tingginya investasi dapat diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, walaupun

ditahun 2020 tida sesuai kenyataan yaitu meningkatnya investasi tetap tahun yang sama pertumbuhan ekonomi minus.

Selain investasi terdapat pula inflasi, dimana inflasi yang terjadi di Provinsi Aceh sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 mengalami kenaikan di beberapa tahun walaupun ada juga penurunan. Mengenai inflasi dapat di ketahui pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Inlasi di Provinsi Aceh
Tahun 2013-2020

Tahun	Inflasi (%)
2006	9,98
2007	9,41
2008	11,92
2009	3,72
2010	5,86
2011	3,43
2012	0,22
2013	7,31
2014	8,09
2015	1,53
2016	3,95
2017	4,25
2018	1,84
2019	1,69
2020	3,39

Sumber: data sekunder penelitian, diolah, 2021

Tabel 4.4 menunjukkan kondisi inflasi di Aceh sejak tahun 2006-2020. Inflasi tertinggi terjadi tahun 2008 sebesar 11,92%, tahun berikutnya menurun menjadi 3,72%. Pada tahun 2015 terjadi penurunan inflasi hingga 1,53% dimana sebelumnya 8,09%, tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Kemudian tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan peningkatan yang mulai menajam di tahun 2020.

Nilai indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Aceh, tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 terus mengalami peningkatan seperti terlihat pada gambar 4.4.

Grafik 4.5
IPM di Provinsi Aceh
Tahun 2013-2020

Tahun	IPM
2006	64,95
2007	65,83
2008	66,21
2009	66,73
2010	67,09
2011	67,45
2012	67,81
2013	68,3
2014	68,81
2015	69,45
2016	70
2017	70,6
2018	71,19
2019	71,9
2020	71,99

Sumber: data sekunder penelitian, diolah, 2021

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui mengenai indeks pembangunan manusia di Provinsi Aceh sejak tahun 2006-2020. Tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 diketahui indeks pembangunan manusia terus mengalami peningkatan sehingga memberikan gambaran bahwa kesejahteraan masyarakat setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dari segi pendidikan, kesehatan dan juga perekonomian (pendapatan) walaupun dengan peningkatan tersebut pertumbuhan

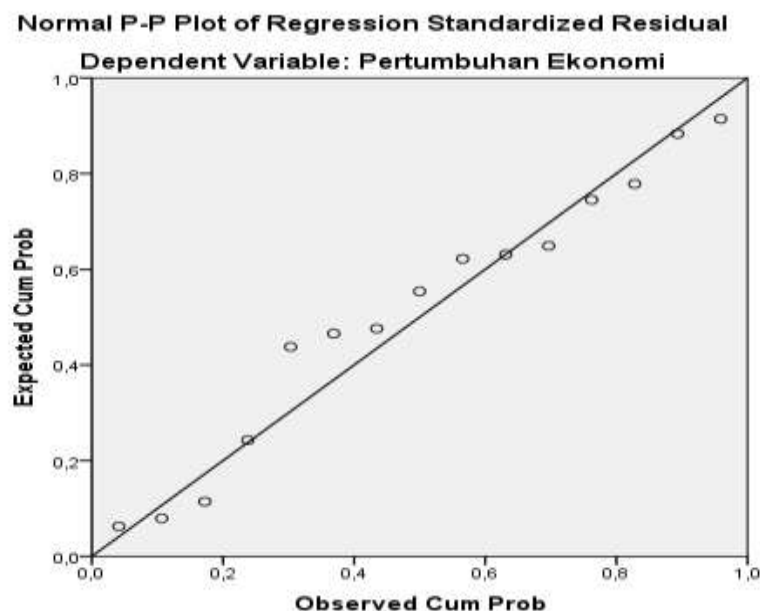
ekonomi di tahun 2020 mengalami penurunan, seharusnya meningkat indeks pembangunan manusia maka meningkat pula pertumbuhan ekonomi, yang ditandai dengan salah satu indikator indeks pembangunan manusia adalah pendapatan yang meningkat. Meningkatnya pendapatan maka akan meningkatkan daya beli dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

4.1.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk apakah data terdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan grafik. Normal tidaknya data dapat dideteksi juga level plot grafik histogram. Hasil uji normalitas dengan normal P-Plot, yaitu.

Gambar 4.1
Normal P-Plot



Sumber: data sekunder penelitian, diolah, 2021

Gambar 4.5 menunjukkan hasil uji normalitas dengan normal P-Plot dimana titik-titik plot yang berada di sepanjang garis diagonal, sehingga

data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Untuk memperkuat histogram dilakukan pula uji analisis metode Kolmogorov Smirnov. Berikut tabel hasil uji metode Kolmogorov Smirnov.

Tabel 4.6
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	0E-7 1,95043813	0E-7 ,52782164
	,163	,247
Most Extreme Differences	,113	,247
	-,163	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		,633
Asymp. Sig. (2-tailed)		,818

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder penelitian, diolah, 2021

Dengan dasar apabila probabilitas (sig) $>$ 0,05 berarti data telah terdistribusi secara normal. Dari hasil pengujian SPSS 20.00 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,818 maka nilai $0,818 >$ 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

4.1.4.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model terdapat korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi dengan menggunakan nilai tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Investasi	,614	1,630
Inflasi	,559	1,790
Indeks pembangunan manusia	,384	2,606

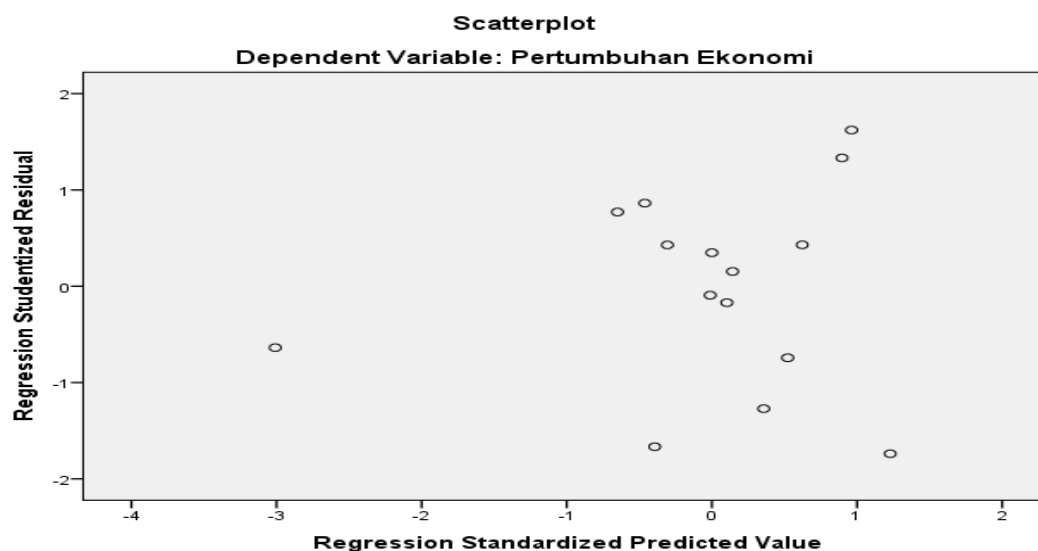
Sumber: data sekunder penelitian, diolah, 2021

Tabel 4.3 dapat diketahui hasil uji multikolinearitas, terdapat nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai variance Inflation Factor (VIF) < 10 . Investasi diperoleh tolerance $< 0,1$ ($0,614 < 0,1$), VIF < 10 ($1,630 < 10$). Inflasi diperoleh tolerance $< 0,1$ ($0,559 < 0,1$), VIF < 10 ($1,790 < 10$). Indeks pembangunan manusia diperoleh tolerance $< 0,1$ ($0,384 < 0,1$), VIF < 10 ($2,606 < 10$). Dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.4.3. Uji Heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (ZRESID), jika tidak ada pola tertentu serta titik–titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas..

Gambar 4.2
Scaterplots



Sumber: data sekunder penelitian, diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.6 hasil uji heterokedastisitas diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heterokedastisitas. Dapat dilihat dari titik-titik yang menyebar secara acak diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4.1.4.4. Uji Autokorelasi

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka dilakukan identifikasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson, Menurut Winarno (2011:528) apabila nilai Durbin Watson berada di antara 0,987 dan 3,461 maka tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,737 ^a	,543	,514	2,20039	1,928

a. Predictors: (Constant), IPM, Inflasi, Investasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: hasil olah data, 2021

Dari nilai durbin watson tabel di atas adalah sebesar 1.9281 maka nilai durbin watson berada di antara 0,987 hingga 3,461 maka tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.1.5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh negatif atau positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program statistik yaitu SPSS versi 20,0. Hasil pengujian sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,274	29,593		,077	,940
	Investasi	-,215	,163	-,429	-1,321	,213
	Inflasi	,163	,225	,246	,724	,484
	IPM	,012	,003	,012	4,000	,001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: hasil olah data, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 maka hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,274 - 0,215X_1 + 0,163X_2 + 0,012X_3$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2,274 merupakan nilai dari pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh sebelum dipengaruhi oleh variabel investasi, inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
2. Koefisien regresi variabel investasi sebesar -0,215 artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel investasi sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,215% dengan asumsi variabel inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tetap atau tidak mengalami perubahan.
3. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,163% artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,163% dengan asumsi variabel investasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tetap atau tidak mengalami perubahan.
4. Koefisien regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,012 artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,012% dengan asumsi variabel investasi dan inflasi tetap atau tidak mengalami perubahan.

4.1.6. Hasil Uji t

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji t (uji secara parsial). Pengujian secara parsial dilakukan dengan membandingkan nilai t sig dan α 5%. Nilai t sig dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Hasil Analisis Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,274	29,593		,077	,940
Investasi	-,215	,163	-,429	-1,321	,213
Inflasi	,163	,225	,246	,724	,484
IPM	,012	,003	,012	4,000	,001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: hasil olah data, 2021

Berdasarkan tabel tersebut maka uji t sebagai berikut:

1. Uji t variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, diperoleh $t \text{ sig} > \alpha$ 5% ($0,213 > 0,05$) H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat dinyatakan secara parsial investasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena semakin besar nilai investasi maka lebih banyak pembangunan yang membutuhkan waktu untuk penyelesaian dan penggunaan yang tidak langsung di rasakan oleh masyarakat seperti investasi untuk pembangunan jalan, dimana membutuhkan waktu yang lama sehingga investasi untuk proyek tersebut tidak langsung memberikan manfaat dan hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
2. Uji t variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, diperoleh $t \text{ sig} > \alpha$ 5% ($0,484 > 0,05$) H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat dinyatakan secara parsial inflasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi yang besar dapat menurunkan daya beli dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

3. Uji t variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi, diperoleh $t \text{ sig} < \alpha 5\%$ ($0,001 < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan secara parsial Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena semakin meningkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

4.1.7. Hasil Uji F (Uji Secara Simultan)

Uji secara simultan dilakukan dengan membandingkan nilai F sig pada tabel 4.11 dan nilai $\alpha 5\%$.

Tabel 4.11
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41,552	3	13,850	3,522	,023 ^b
	Residual	43,259	11	3,933		
	Total	84,481	14			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), IPM, Inflasi, Investasi

Sumber: Hasil olah data, 2021

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diketahui nilai F sig $< \alpha 5\%$ ($0,023 < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat dinyatakan secara simultan investasi, inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.

4.1.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi diketahui dari tabel *Model Summary* yaitu:

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,737 ^a	,543	,514	2,20039

a. Predictors: (Constant), IPM, Inflasi, Investasi
Sumber: Hasil olah data, 2020

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut maka dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) dari kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,514 atau bila dipersentasekan maka 51,4% variabel bebas (investasi, inflasi dan indeks pembangunan manusia) dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi benar-benar dapat dilihat atas investasi, inflasi dan indeks pembangunan manusia) yang diperoleh.

4.2. Analisis

4.2.1. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh tidak signifikan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh berdasarkan hasil penelitian dengan nilai $t \text{ sig} > \alpha$ 5% ($0,213 > 0,05$). Hasil tersebut dikarenakan investasi yang terus meningkat dan digunakan untuk pembangunan daerah belum tentu langsung dapat dirasakan oleh masyarakat secara umum. Tetapi apabila investasi tersebut dapat langsung digunakan kemungkinan besar akan memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti pembangunan jalan yang dapat diselesaikan tepat waktu maka dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan perekonomian. Kemudian investasi yang semakin besar untuk proyek-proyek pembangunan tanpa

memperhatikan kebutuhan yang lain seperti tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hellen, Sri Mintarti dan Fitriadi (2019) dengan judul penelitian pengaruh Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.2. Pengaruh inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh berdasarkan hasil penelitian $t \text{ sig} > \alpha 5\%$ ($0,484 > 0,05$). Hasil tersebut dikarenakan inflasi merupakan pengukur atau indikator dari pertumbuhan ekonomi, tanpa adanya inflasi maka kurang baik juga untuk perekonomian tetapi inflasi yang tinggi persentasenya dapat merusak perekonomian karena meningkatnya harga-harga baik untuk konsumsi maupun bisnis. Tingkat inflasi yang besar turut menurunkan daya beli masyarakat dan berdampak pada pertumbuhan perekonomian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Satria Khadafi (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan manusia (IPM) Subsidi BBM, Nilai Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh signifikan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dengan nilai $t \text{ sig} < \alpha 5\%$ ($0,001 < 0,05$). Hasil tersebut dikarenakan indeks pembangunan manusia yang semakin meningkat persentasenya akan berdampak pada kondisi peningkatan kemampuan baik karena adanya kesehatan, pendidikan yang tinggi serta pendapatan yang mendukung daya beli. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asnidar (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur, hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.4. Pengaruh, Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi, inflasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dikarenakan investasi yang tepat sasaran akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, kemudian inflasi yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi karena inflasi yang masih kecil atau 1 digit akan tetap berguna bagi perekonomian. Sementara indeks pembangunan manusia yang peningkatannya terus menerus sepenuhnya dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnidar (2017) bahwa indeks pembangunan manusia dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, demikian pada penelitian Satria Kadafi Nararendra (2016) bahwa inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh atas penelitian ini, dapat ditarik kesimpulannya:

1. Hasil penelitian diketahui bahwa investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh, hal tersebut diketahui dari hasil uji t dengan perolehan nilai $t_{sig} > \alpha 5\%$ ($0,213 > 0,05$).
2. Hasil penelitian juga diketahui untuk inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh, hal tersebut diketahui dari hasil uji t dengan perolehan nilai $t_{sig} > \alpha 5\%$ ($0,484 > 0,05$).
3. Hasil penelitian diketahui untuk Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh, hal tersebut diketahui dari hasil uji t dengan perolehan nilai $t_{sig} < \alpha 5\%$ ($0,001 < 0,05$).
4. Hasil penelitian diketahui bahwa investasi, inflasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh, hal tersebut diketahui dari hasil uji F dengan $F_{sig} < \alpha 5\%$ ($0,023 < 0,05$).

5.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Melalui hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh yang dikaitkan dengan investasi, inflasi dan indeks pembangunan manusia.

-
2. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran kepada peneliti selanjut yang ingin meneliti pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincoln, *Perekonomian Indonesia dalam Perspektif waktu*, Jakarta: PT. Paramotor, 2010
- Asnidar, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur, *Jurnal Samudra Ekonomi: Vol 2. No. 1, 2018*
- Boediono, *Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPF, 2014
- BPS, *Buku Indeks Pembangunan Manusia*, bps, 2010
- Data IPM Indonesia, www.acehbps.go.id , 2021
- Dian, *Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Andi, 2012
- Djohanputro, Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis: Vol 2. No. 2, 2006*
- Feriyanto, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 21* Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2012
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (akarta: Bumi Aksara, 2012
- Mankiw, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Marisa dan Haryadi, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE YKPN, 2016
- Nanga *Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Nizar, Muhammad, *Arah Kebijakan Fiskal Pemerintah Indoneisa*, Depok: Universitas Indonesia, 2013
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian* Yogyakarta: BPF, 2014
- Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Kencana, 2015
- Sartika dan Sutrisna, Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi bali, *Jurnal EP UNUD: Vol 3. No. 3, 2014*

- Satria Kadafi Nararendra, Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY, *Jurnal: Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, 2018
- Soekirno Sadono, *Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Srisinto, Inflasi dan IPM perannya terhadap Pertumbuhan Ekonomi, *Jurnal Litbang: Vol 2. No.12*, 2018
- Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010
- Susanto da Rachmwati, *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*, *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Vol 4. No. 1*, 2016
- Todaro. P.M, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Salemba Empat, 2006
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015
- Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, Banten: Erlangga, 2013

**Lampiran 1 Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Inflasi dan Indeks
Pembangunan Manusia**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2006	7,7
2007	7,23
2008	1,92
2009	3,97
2010	1,29
2011	3,28
2012	3,85
2013	2,61
2014	5,11
2015	-0,37
2016	3,29
2017	4,18
2018	4,61
2019	4,14
2020	-0,37

Tahun	Investasi (%)
2006	0
2007	0
2008	0
2009	0,1
2010	0,5
2011	0,15
2012	0,11
2013	0,71
2014	0,75
2015	1,69
2016	1,35
2017	1,54
2018	2,42
2019	3,43
2020	18,3

Tahun	Inflasi
2006	9,98
2007	9,41
2008	11,92
2009	3,72
2010	5,86
2011	3,43
2012	0,22
2013	7,31
2014	8,09
2015	1,53
2016	3,95
2017	4,25
2018	1,84
2019	1,69
2020	3,39

Tahun	IPM
2006	64,95
2007	65,83
2008	66,21
2009	66,73
2010	67,09
2011	67,45
2012	67,81
2013	68,3
2014	68,81
2015	69,45
2016	70
2017	70,6
2018	71,19
2019	71,9
2020	71,99

Lampiran 2 Output SPSS**Descriptives****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	15	-,37	7,70	3,4960	2,31163
Investasi	15	,00	18,30	2,0700	4,60318
Inflasi	15	,22	11,92	5,1060	3,50287
IPM	15	64,95	71,99	68,5540	2,24095
Valid N (listwise)	15				

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IPM, Investasi, Inflasi ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,737 ^a	,543	,514	2,20039	1,928

a. Predictors: (Constant), IPM, Investasi, Inflasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41,552	3	13,850	3,522	,023 ^b
	Residual	43,259	11	3,933		
	Total	84,481	14			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), IPM, Investasi, Inflasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,274	29,593		,077	,940		
Investasi	-,215	,163	-,429	-1,321	,213	,614	1,630
Inflasi	,163	,225	,246	,724	,484	,559	1,790
IPM	,012	,003	,012	4,000	,001	,384	2,606

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Investasi	Inflasi	IPM
1	1	2,976	1,000	,00	,02	,01	,00
	2	,830	1,893	,00	,52	,03	,00
	3	,194	3,918	,00	,13	,54	,00
	4	,000	125,938	1,00	,34	,42	1,00

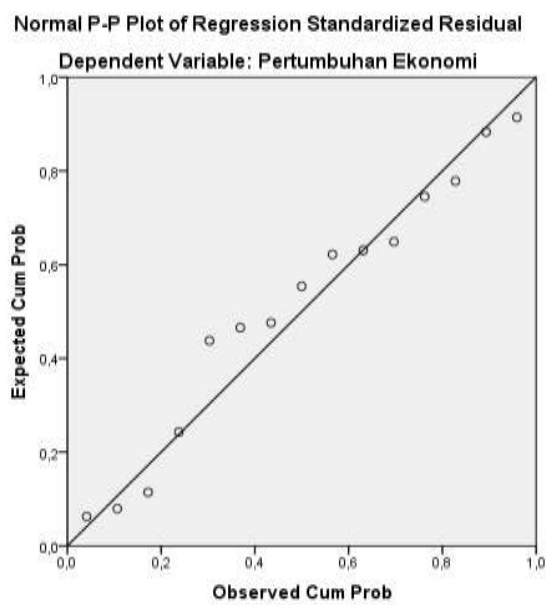
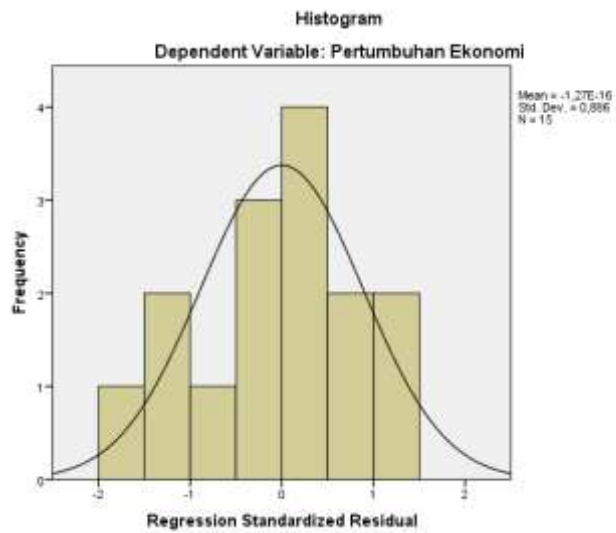
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

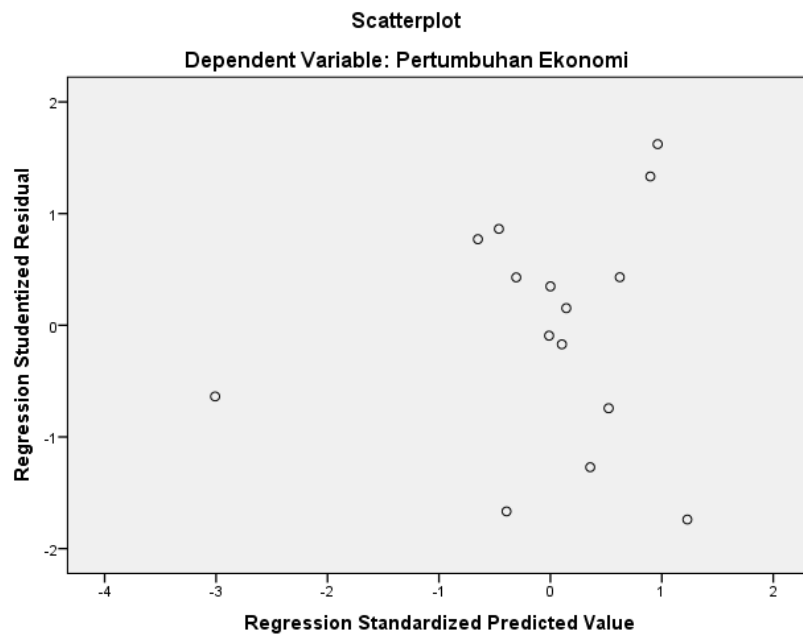
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-,2374	5,0209	3,4960	1,24074	15
Std. Predicted Value	-3,009	1,229	,000	1,000	15
Standard Error of Predicted Value	,707	2,191	1,082	,360	15
Adjusted Predicted Value	2,1605	14,4819	4,4125	2,96954	15
Residual	-3,37756	3,00987	,00000	1,95044	15
Std. Residual	-1,535	1,368	,000	,886	15
Stud. Residual	-1,739	1,622	-,025	1,023	15
Deleted Residual	-14,85194	4,22959	-,91654	4,61921	15
Stud. Deleted Residual	-1,948	1,772	-,042	1,091	15
Mahal. Distance	,513	12,942	2,800	3,025	15
Cook's Distance	,000	11,288	,827	2,896	15
Centered Leverage Value	,037	,924	,200	,216	15

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Charts





NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,95043813
Most Extreme Differences	Absolute	,163
	Positive	,113
	Negative	-,163
Kolmogorov-Smirnov Z		,633
Asymp. Sig. (2-tailed)		,818

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Regression

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-5,898E-017	25,891		,000	1,000
	Investasi	,000	,061	,000	,000	1,000
	Inflasi	,000	,161	,000	,000	1,000
	IPM	,000	,364	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Kabkota di Aceh Dengan Mgn (Persen), 2018-2020

Kabkota	Pertumbuhan Ekonomi Kabkota di Aceh Dengan Mgn (Persen)		
	2018	2019	2020
BTB-BULOH	4,34	4,40	5,02
ACEH-BIDA	3,09	3,09	-1,28
ACEH-BILAHAL	4,04	4,04	-0,02
ACEH-BINDANG	3,20	4,02	-0,07
ACEH-BINTEK	4,02	4,42	3,79
ACEH-BONGAY	4,02	3,01	-1,21
ACEH-BAYU	10,14	4,99	3,87
ACEH-BABAH	0,79	4,09	0,91
ACEH	4,28	4,02	-0,24
BAYUBEN	0,02	0,02	-0,04
ACEH-LHOK	4,77	3,40	0,27
ACEH-BAYU LINGGAY	4,40	0,70	-0,02
BINTU LINGGAY	1,29	1,34	0,90
ACEH-TANJANG	4,29	4,99	0,40
ACEH-KOTA	4,29	4,77	0,84
ACEH-SUKA	0,39	0,70	-0,40
BEKOH-BEKOH	0,19	4,02	0,09
ACEH-SUKA LINGGAY	4,02	4,02	-1,12
BEKOH-BEKOH	0,02	0,02	0,09
ACEH-SUKA	0,07	0,02	-1,29
LHOK	4,09	4,09	-1,09
LHOK	0,79	0,09	-1,09
ACEH-LHOK	4,40	4,42	0,07
ACEH	4,40	4,34	0,07

Pertumbuhan Ekonomi Kabkota di Aceh Dengan Mgn (Persen), 2015-2017

Kabkota	Pertumbuhan Ekonomi Kabkota di Aceh Dengan Mgn (Persen)		
	2015	2016	2017
BTB-BULOH	4,32	4,02	4,42
ACEH-BIDA	3,10	4,02	0,02
ACEH-BILAHAL	4,02	4,04	0,02
ACEH-BINDANG	4,02	4,24	0,02
ACEH-BINTEK	0,09	1,29	4,24
ACEH-BONGAY	4,02	4,09	4,09
ACEH-BAYU	4,09	3,02	10,02
ACEH-BABAH	4,02	4,02	4,02
ACEH	4,09	3,09	4,42
BAYUBEN	0,02	0,02	0,02
ACEH-LHOK	-0,09	0,07	0,09
ACEH-BAYU LINGGAY	0,09	4,09	0,09
BINTU LINGGAY	0,09	0,02	0,70
ACEH-TANJANG	0,02	0,02	0,02
ACEH-KOTA	0,17	0,02	0,09
ACEH-SUKA	0,70	0,09	0,02
BEKOH-BEKOH	4,02	4,02	0,02
ACEH-SUKA LINGGAY	0,02	0,70	0,02
BEKOH-BEKOH	1,09	1,07	0,17
LHOK	4,09	4,09	0,17
LHOK	4,42	4,42	4,42
ACEH-LHOK	-0,14	1,30	0,14
ACEH-LHOK	4,42	4,99	0,14
ACEH	-0,19	0,09	0,14

https://www.bps.go.id/indicator/52/402/4/pertumbuhan-ekonomi-kabkota... 70% Cari

**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI ACEH**

Home Tentang Kami Berita General Rencana Tahun Publikasi Berita Ekonomi Statistik PIR

Daftar Berita: [Berita](#) [Kategori](#) [Tentang](#) [Kategori](#)

Search:

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten & Kota Dengan Reger (Persen)

Kabupaten	2019	2020
ACEH SELATAN	0,00	4,00
ACEH SELATAN	0,00	4,30
ACEH SELATAN	0,00	4,30
ACEH TENGGARA	0,00	5,42
ACEH TENGAH	0,00	2,80
ACEH TENGAH	0,00	4,80
ACEH SELATAN	0,00	3,40
ACEH BESAR	0,00	2,50
PIGE	0,00	4,10
SUKSES	0,00	3,80
ACEH UTARA	0,00	3,88
ACEH SELATAN DAYA	0,00	2,90
SANDILANG	0,00	4,50
ACEH TANGGUNG	0,00	1,82
TAGAN RAYA	0,00	2,80
ACEH SARU	0,00	4,10
BENER MERUOH	0,00	4,47
PIGE DAYA	0,00	4,10
SANGA ACEH	0,00	7,07
SIMPAN	0,00	3,80
LAMPON	0,00	4,20
LAKSEUMAWA	0,00	-0,30
SUBULUSALAM	0,00	4,30
ACEH	0,00	4,30

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten & Kota Dengan Reger

Test Belajar - Belajar... P1 - Katak Mawik (174)... SIMPAN ORGANISASI... SIMPAN ORGANISASI... SALLI, TIRAFI... yf... Badan Pusat Statistik... B1, P04021003010... +

https://www.bps.go.id/indicator/52/402/4/pertumbuhan-ekonomi-kabkota... 70% Cari

**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI ACEH**

Home Tentang Kami Berita General Rencana Tahun Publikasi Berita Ekonomi Statistik PIR

Daftar Berita: [Berita](#) [Kategori](#) [Tentang](#) [Kategori](#)

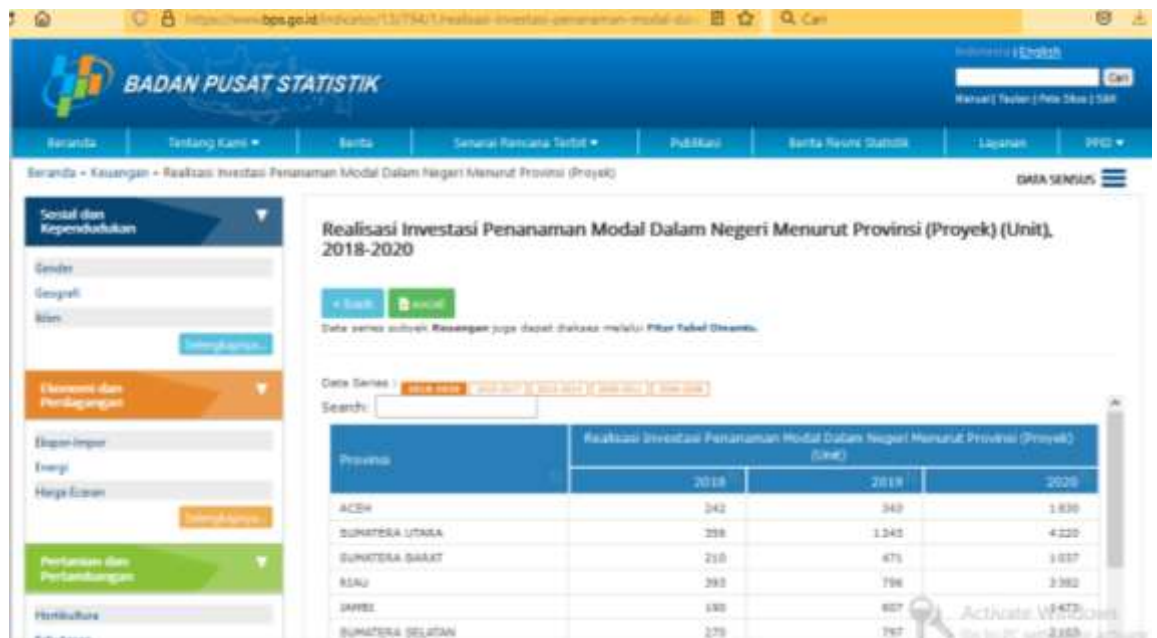
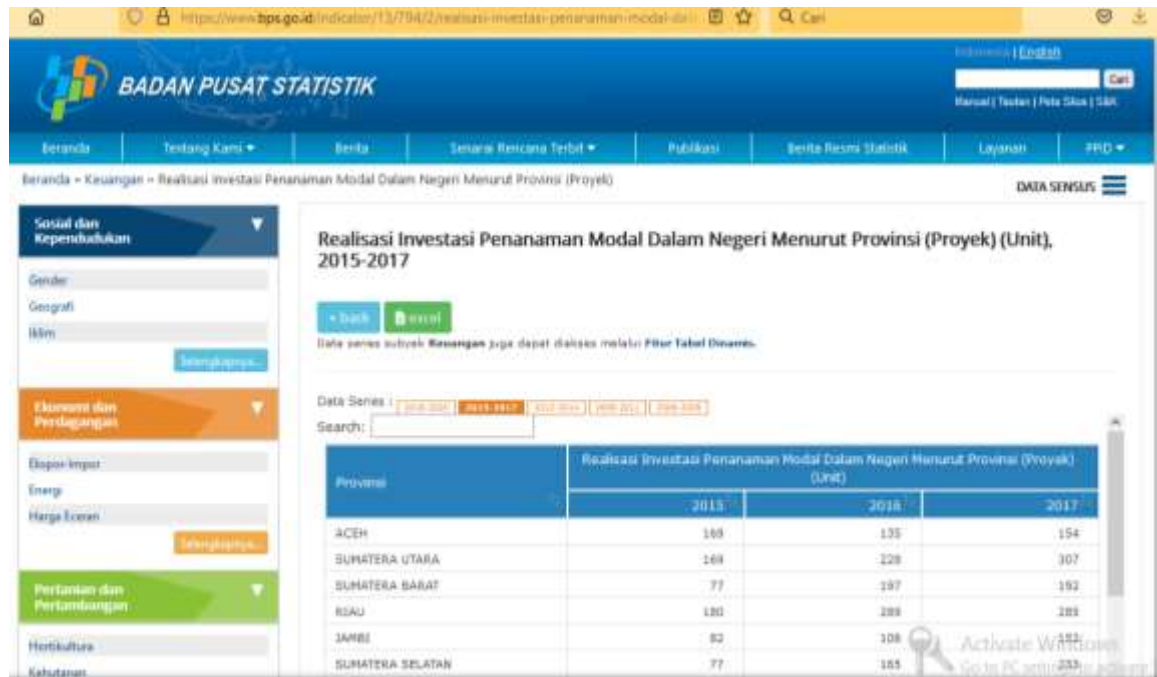
Search:

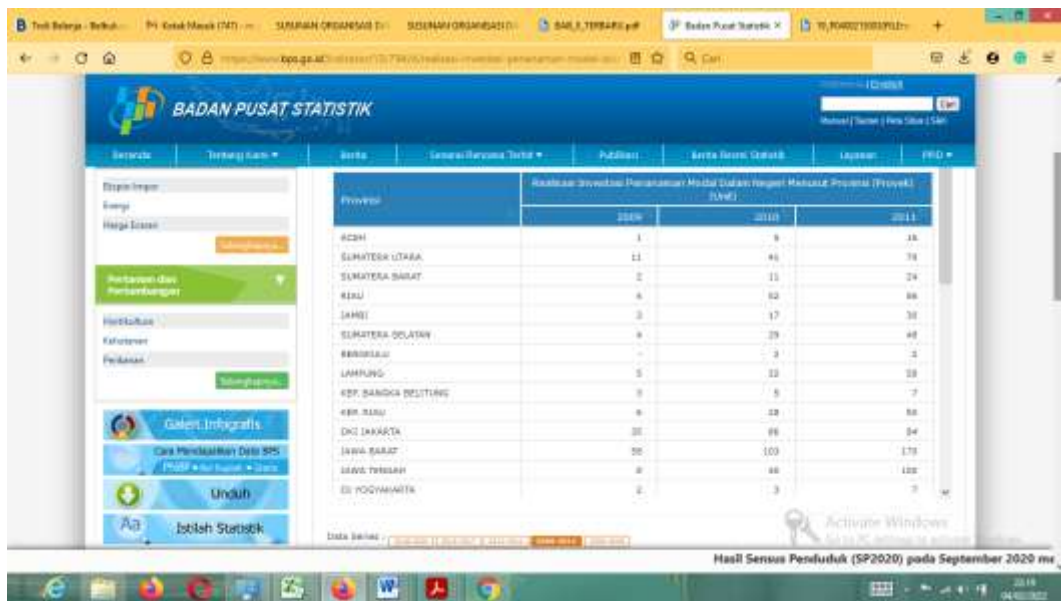
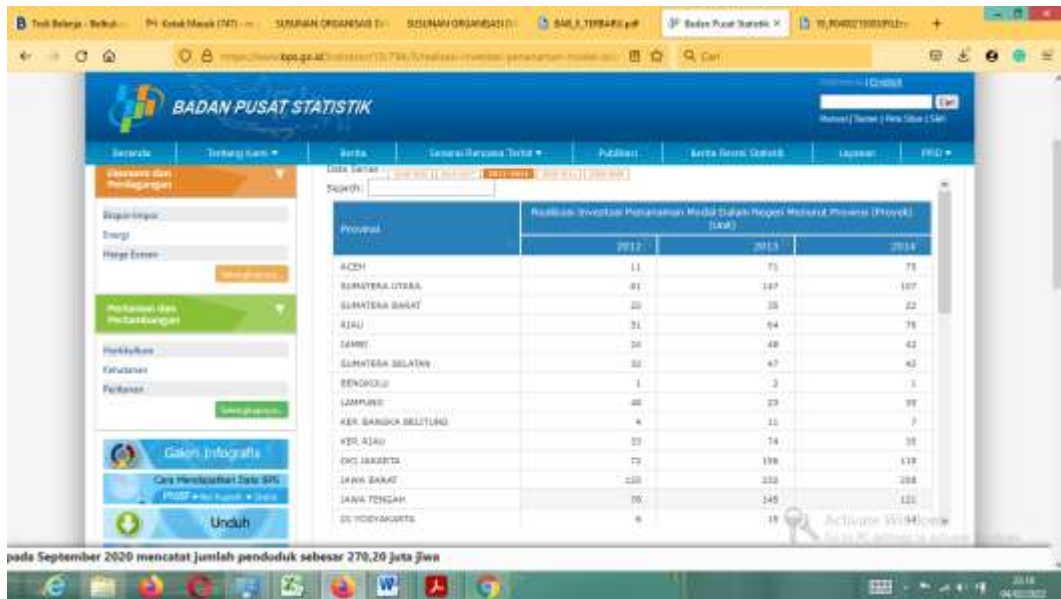
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten & Kota Dengan Reger (Persen)

Kabupaten	2019	2020	2021
ACEH SELATAN	0,30	4,80	4,57
ACEH SELATAN	4,40	4,40	3,70
ACEH SELATAN	4,40	3,30	4,00
ACEH TENGGARA	4,80	4,80	5,80
ACEH TENGAH	2,80	1,30	0,00
ACEH TENGAH	0,00	6,00	4,00
ACEH SELATAN	0,00	2,80	3,50
ACEH BESAR	2,00	4,00	4,80
PIGE	4,50	4,50	4,80
SUKSES	0,00	4,00	3,10
ACEH UTARA	1,80	1,70	0,00
ACEH SELATAN DAYA	0,00	2,00	1,10
SANDILANG	0,00	2,80	2,87
ACEH TANGGUNG	0,00	0,00	2,40
ACEH SARU	0,70	3,00	3,40
ACEH SARU	0,00	3,00	3,80
BENER MERUOH	0,00	1,00	4,00
PIGE DAYA	4,00	4,00	4,80
SANGA ACEH	7,10	7,00	7,80
SIMPAN	4,40	4,00	4,80
LAMPON	4,70	4,87	4,20
LAKSEUMAWA	1,00	-1,10	-0,30
SUBULUSALAM	4,80	4,80	5,10
ACEH	0,00	0,00	0,00

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten & Kota Dengan Reger

Investasi





Inflasi aceh

Badan Pusat Statistik
PROVINSI ACEH

Beranda | Tentang Kami | Berita | Sarana Rencana Terbit | Publikasi | Berita Kami Statistik | PPD

Beranda > Inflasi > Data Series Inflasi Provinsi Aceh Tahun 2013 - 2019

Update Terakhir : 04 Feb 2020 | Cetak | Unduh Tabel (0.03 MB)

Data Series Inflasi Provinsi Aceh Tahun 2013 - 2019

Tahun	Bulan												
	Januari	Februari	Maret	April	Mai	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Tot
2013	1,47	1,02	0,16	0,19	0,54	1,23	1,84	0,96	-0,77	0,40	0,26	0,30	
2014	2,12	-0,08	-0,62	-0,01	0,90	0,31	1,40	0,20	0,48	0,48	1,35	1,99	
2015	0,17	-1,26	-0,58	0,29	0,49	1,07	0,55	-0,25	-0,15	0,17	0,27	0,76	
2016	0,50	0,02	-0,21	-0,76	0,54	0,89	0,52	0,01	0,98	0,10	0,20	1,12	
2017	0,40	-0,08	-0,51	-0,31	0,77	0,79	0,29	0,00	0,45	0,18	0,38	1,28	
2018	-0,11	-0,31	-0,09	-0,28	0,69	0,84	0,24	0,28	-0,74	0,32	0,62	0,38	
2019	0,40	-0,80	-0,34	0,42	1,27	0,47	-0,04	-0,10	-0,32	0,22	-0,12	0,42	

Sumber : BPS Provinsi Aceh

https://www.bls.gov/regions/cepran/faq/Pages/Laporan-Perkembangan-Perekonomian-Provinsi-Aceh.aspx



PERKEMBANGAN EKONOMI DAERAH

Pada triwulan IV 2020 ekonomi Aceh masih dalam fase kontraksi dan menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Ekonomi Aceh triwulan IV 2020 tercatat mengalami kontraksi -2,99% (yoy), menurun dibanding triwulan sebelumnya yang hanya terkontraksi -0,77% (yoy). Ditinjau dari sisi permintaan, penurunan yang terjadi utamanya dikarenakan melemahnya belanja rumah tangga dan pemerintah. Sementara itu dari sisi Lapangan Usaha (LU), deselerasi ekonomi utamanya disebabkan oleh LU pertanian, LU konstruksi, dan LU industri pengolahan. Pada tahun 2020, realisasi pertumbuhan ekonomi berada pada laju -0,37% (yoy), atau lebih rendah dibanding periode sebelumnya yang tumbuh 4,34% (yoy). Sementara pada triwulan I 2021, pertumbuhan ekonomi diperkirakan semakin membaik dibanding periode sebelumnya.

PERKEMBANGAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH

Kinerja keuangan pemerintah daerah pada triwulan IV 2020 secara garis besar mengalami penurunan. Pada persentase realisasi pendapatan, APBD se-Provinsi Aceh meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Sedangkan realisasi pendapatan APBN menurun. Sejalan dengan hal tersebut, realisasi belanja APBD se-Provinsi Aceh mengalami penurunan. Sedangkan belanja APBN mengalami kenaikan secara persentase.

PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Pada triwulan IV 2020 Aceh mengalami peningkatan pada 3,99% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,89% (yoy). Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan yang terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau serta kelompok perumahan, energi dan jasa lainnya. Secara tahunan, pada tahun 2020 realisasi sebesar 3,99% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 sebesar 1,69% (yoy). Lebih lanjut pada triwulan I 2021, laju Aceh diperkirakan akan menurun dibandingkan periode sebelumnya.

STABILITAS KEUANGAN DAERAH DAN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN UMKH



Ipm

The screenshot shows the website of the Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. The main content is a table with the following columns: 'Wilayah' (District), 'Persentase' (Percentage), and 'Batas Baku Statistik' (Statistical Standard) with sub-columns for 'Laki' (Male) and 'Perempuan' (Female). The table lists 17 districts and their corresponding data values.

Wilayah	Persentase	Batas Baku Statistik	
		Laki	Perempuan
Wilayah		2024	2024
BTENGKUB	80.80	81.20	81.20
ACEH BENGUL	82.24	82.23	82.23
ACEH SELATAN	81.22	81.22	81.22
ACEH TENGGARA	82.82	84.27	84.27
ACEH TIMUR	81.75	82.25	82.25
ACEH TENGAH	85.47	70.80	70.80
ACEH BARAT	88.89	88.87	88.87
ACEH BESAR	89.74	89.94	89.94
PIEKE	84.70	88.89	88.89
BENGULOH	89.42	87.89	87.89
ACEH UTARA	81.04	84.22	84.22
ACEH BARAT DAYA	80.91	81.78	81.78
DAYU LUBEH	80.89	81.79	81.79
ACEH TANGGUNG	84.87	84.89	84.89
RAYA RAYA	83.87	84.24	84.24
ACEH JAYA	84.79	85.27	85.27
ARUN BIRUH	87.29	88.24	88.24
PIEKE JAYA	88.28	88.89	88.89
BANDA ACEH	80.38	88.87	88.87
SABANG	89.78	70.19	70.19
LAMPISA	71.79	72.19	72.19
LACKEULAM	71.88	74.88	74.88
SUBULUSSALAM	88.87	88.24	88.24
ACEH	87.88	87.48	87.48

This screenshot shows the same website interface as above, but with a different set of data values in the table. The columns and structure are identical to the first screenshot.

Wilayah	Persentase	Batas Baku Statistik	
		Laki	Perempuan
Wilayah		2024	2024
BTENGKUB	81.23	81.88	82.28
ACEH BENGUL	84.23	84.87	85.27
ACEH SELATAN	81.89	82.27	82.27
ACEH TENGGARA	84.89	83.85	83.85
ACEH TIMUR	82.83	82.27	82.27
ACEH TENGAH	70.18	73.81	70.86
ACEH BARAT	88.89	88.88	87.21
ACEH BESAR	70.18	73.81	71.26
PIEKE	87.28	87.25	87.87
BENGULOH	87.87	88.23	88.71
ACEH UTARA	88.22	88.28	88.23
ACEH BARAT DAYA	82.18	82.82	82.88
DAYU LUBEH	82.89	82.22	82.24
ACEH TANGGUNG	88.21	85.29	88.29
RAYA RAYA	84.91	85.22	85.28
ACEH JAYA	86.42	84.82	87.30
ARUN BIRUH	86.14	84.78	70.20
PIEKE JAYA	88.19	88.28	88.89
BANDA ACEH	81.89	80.84	82.22
SABANG	70.84	71.27	71.88
LAMPISA	72.19	72.48	72.81
LACKEULAM	72.88	74.23	74.88
SUBULUSSALAM	88.78	88.24	88.29
ACEH	87.88	88.21	88.87

https://www.bps.go.id/indikator/26/334/17/metode-baru-indeks-pembangunan-manusia

BADAN PUSAT STATISTIK

Indonesia | Statistik

Baranda | Tentang Kami | Berita | Service Pengguna Terbatas | Publikasi | Berita Resmi Statistik | Layanan | PRID

[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi 2016-2018

[Back](#)
[Excel](#)

Data series untuk **Indeks Pembangunan Manusia** juga dapat diakses melalui **Filter Tabel Dinamis**.

Data Series: **2016** **2017** **2018** **2019** **2020** **2021**

Search:

Provinsi	[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi		
	2016	2017	2018
ACEH	70,80	70,65	71,18
SUMATERA UTARA	70,80	70,57	71,18
SUMATERA BARAT	70,73	71,14	71,73
RIAU	71,20	71,79	72,44
JAWA	69,42	69,59	70,65
SUMATERA SELATAN	68,24	68,86	69,39
BENGKULU	69,13	69,95	70,44
LAMPUNG	67,69	68,13	69,02
GORONTALO	69,35	69,99	70,67
DIY	70,96	71,49	72,04

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

https://www.bps.go.id/indikator/26/334/17/metode-baru-indeks-pembangunan-manusia

BADAN PUSAT STATISTIK

Indonesia | Statistik

Baranda | Tentang Kami | Berita | Service Pengguna Terbatas | Publikasi | Berita Resmi Statistik | Layanan | PRID

Baranda > Indeks Pembangunan Manusia > [Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi

[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi 2019-2021

[Back](#)
[Excel](#)

Data series untuk **Indeks Pembangunan Manusia** juga dapat diakses melalui **Filter Tabel Dinamis**.

Data Series: **2016** **2017** **2018** **2019** **2020** **2021**

Search:

Provinsi	[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi		
	2019	2020	2021
ACEH	71,98	71,98	72,18
SUMATERA UTARA	71,74	71,77	72,01
SUMATERA BARAT	72,39	72,38	72,66
RIAU	73,02	72,71	72,94
JAWA	71,28	71,29	71,63
SUMATERA SELATAN	70,02	70,01	70,24
BENGKULU	71,21	71,40	71,64
LAMPUNG	69,44	69,44	69,64

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.